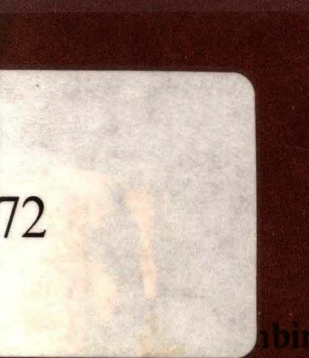


PE

Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Sumatra Barat



72

mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Pemakaian Buku Pelajaran
Bahasa Indonesia Sekolah Dasar
di Sumatra Barat**

MAJLIS
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**Pemakaian Buku Pelajaran
Bahasa Indonesia Sekolah Dasar
di Sumatra Barat**

Oleh:

Abdul Razak
Syamsuddin Udin
Joesnidar Anwar
Janizoer Japas

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Pergustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: KPP/kesi 499.2072 Pem P	No. Indek 362 Tgl. : 12.3.1982 Ttd. : _____

Seri Bb 51

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1976/1977, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam

segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Siahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5), Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Sumatra Barat* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Sumatra Barat", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1976/1977. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Nikmah Sunardjo dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim, yang anggotanya terdiri dari staf pengajar Fakultas Keguruan Sastra Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (selanjutnya disebut FKSS IKIP) Padang dibantu oleh beberapa petugas lapangan dan tenaga administrasi. Dalam melaksanakan tugasnya, tim telah memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun partisipasi. Bantuan moral yang memungkinkan terlaksananya usaha ini terutama diperoleh dari Dekan FKSS, Rektor IKIP, dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat. Atas segala bantuan mereka itu, tim mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1976/1977, atas kepercayaan serta bimbingan yang diberikan kepada kami.

Akhirnya, patut disampaikan bahwa tim tidak berpendapat usaha ini merupakan kegiatan penelitian yang pertama atau yang terakhir. Oleh sebab itu, apa pun data-data yang dilaporkan sebagai hasil penelitian ini, harap dapat melengkapi data-data yang sudah terkumpul hingga saat ini, serta dapat pula dipandang sebagai bahan-bahan baru untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

Padang, 5 Januari 1977

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	V
UCAPAN TERIMA KASIH	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
PETA DAERAH SUMATRA BARAT	XVII
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pentingnya Masalah	3
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	5
1.5 Anggapan Dasar dan Tujuan Penelitian	6
1.6 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data	6
1.7 Populasi, Sampel, dan Responden	7
Bab II Beberapa Aspek Kuantitatif Pendidikan Dasar di Sumatera Barat	9
2.1 Jumlah Sekolah Dasar	10
2.2 Keadaan Gedung Sekolah	12
2.3 Kelas dan Guru	13
2.4 Keadaan Murid	13
2.5 Pola Pengembangan	16

Bab III	Pola Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia	19
3.1	Buku di Luar Buku Paket	19
3.1.1	Jenis Buku yang Dipakai	19
3.1.2	Alasan Pemakaian Buku	20
3.1.3	Sistem Pengadaan Buku	31
3.1.4	Beberapa Problema Pokok	40
3.1.5	Prospek Masa Depan	47
3.2	Pemakaian Buku Paket	50
3.2.1	Sistem Pengadaan dan Penyaluran	50
3.2.2	Situasi Pemakaian Buku Paket di Sekolah-sekolah	54
Bab IV	Situasi Perpustakaan Sekolah	60
4.1	Buku Menurut Bidang Studi	60
4.2	Penambahan Buku	62
4.3	Peredaran Buku	63
4.4	Organisasi	65
4.5	Ketenagaan	66
Bab V	Hasil Analisis dan Rekomendasi	68
5.1	Hasil Analisis	68
5.2	Saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kantor Departemen Kotamadya, Kabupaten dan Kecamatan di Lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat 1976	10
Tabel 2 Jumlah Sekolah Dasar di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat 1976	11
Tabel 3 Situasi Gedung dan Lokal	12
Tabel 4 Perbandingan Jumlah Kelas dan Guru	14
Tabel 5 Kesempatan Mengikuti Penataran Bahasa Indonesia	16
Tabel 6 Jumlah Murid Sekolah Dasar 1976	17
Tabel 7 Kenaikan Jumlah Sekolah Dasar (1974—1976)	18
Tabel 8 Jenis Buku yang Dipakai sebagai Pegangan Murid	19
Tabel 9 Pandangan Murid terhadap Buku	20
Tabel 10 Alasan Murid Menyukai Buku Pelajaran	21
Tabel 11 Penyajian Pelajaran dalam Buku	21
Tabel 12 Penghayatan Murid pada Gambar dalam Buku	22
Tabel 13 Kesanggupan Murid Menangkap Isi Pelajaran yang Disajikan	22
Tabel 14 Alasan yang Digunakan dalam Menentukan Buku Guru dan Buku Murid	23
Tabel 15 Penghayatan Murid terhadap Isi Buku	23
Tabel 16 Ada Tidaknya Instruksi Atasan tentang Pemakaian Buku Tertentu	24

Tabel 17	Yang Menetapkan Kebijakan tentang Pemakaian Buku	24
Tabel 18	Dasar Penetapan Pemakaian Buku di Sekolah	25
Tabel 19	Ada Tidaknya Hambatan dalam Pemesanan Buku Terbitan Medan	25
Tabel 20	Fasilitas yang Diperoleh Toko Buku dalam Pemesanan Buku-buku Terbitan Medan	26
Tabel 21	Alasan Penyediaan Buku Pelajaran oleh Toko Buku	27
Tabel 22	Nama Buku Pegangan Murid sebelum <i>Bahasa Nasional</i>	27
Tabel 23	Sudah Berapa Lama Terjadi Pergantian Buku Murid	28
Tabel 24	Buku Lain yang Dipakai sebagai Pegangan Guru	28
Tabel 25	Nama Buku Lain yang Dipakai sebagai Pegangan Guru	29
Tabel 26	Kebijakan Khusus dalam Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia	29
Tabel 27	Ada Tidaknya Hambatan dalam Memesan Buku Terbitan Jakarta dan Bandung	30
Tabel 28	Bentuk Hambatan dalam Memesan Buku Terbitan Jakarta dan Bandung	30
Tabel 29	Alasan yang Tidak Menyukai Buku Pelajaran	31
Tabel 30	Banyak Tidaknya Kata-kata Sukar dalam Buku yang Dipakai	31
Tabel 31	Cara Mendapatkan Buku untuk Murid	32
Tabel 32	Cukup Tidaknya Buku Pemberian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dibanding Kebutuhan Sekolah	32
Tabel 33	Perlu Tidaknya Sekolah Mengirim Daftar Permintaan Buku	33
Tabel 34	Situasi Pengiriman Buku ke Sekolah-sekolah	33
Tabel 35	Pemilik Buku Pegangan Murid yang Dipakai Sekarang	34
Tabel 36	Pemilik Buku yang Dipakai sebagai Pegangan Guru	34
Tabel 37	Keharusan Sekolah Berusaha Melengkapi Buku Pelajaran	35
Tabel 38	Usaha Sekolah Mencukupi Buku Murid	35
Tabel 39	Usaha Guru dalam Melengkapi Buku di Sekolah	35
Tabel 40	Personal Pembeli Buku Pelajaran ke Toko Buku	36
Tabel 41	Banyaknya Korting dalam Pembelian Buku	37
Tabel 42	Pemesan Buku yang Terbanyak	37
Tabel 43	Buku Pelajaran Bahasa Indonesia yang Pernah Dijual di Toko Buku	37
Tabel 44	Buku Pelajaran Bahasa Indonesia yang Kini Dijual di Toko Buku	38
Tabel 45	Persentase Buku-buku yang Tersedia pada Toko Buku	38
Tabel 46	Alasan Toko Buku untuk Tidak Menyediakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia yang Lain	39

Tabel 47	Keawetan Buku-buku di Tangan Murid	39
Tabel 48	Bersampul Tidaknya Buku	40
Tabel 49	Sebab-sebab Buku Diberi Bersampul	40
Tabel 50	Sebab-sebab Buku Tidak Diberi Bersampul	41
Tabel 51	Kuantitas Murid yang Memiliki Buku Pegangan	41
Tabel 52	Faktor-faktor yang Menyukarkan Murid Mendapatkan Buku Pelajaran	42
Tabel 53	Harga Buku Berdasarkan Rata-rata Ekonomi Orang Tua Murid	42
Tabel 54	Sejauh Mana Buku Murid Terpenuhi	43
Tabel 55	Anjuran kepada Guru dalam Hal Ketiadaan Buku	43
Tabel 56	Buku Khusus untuk Pelajaran Bercakap-cakap, Menyimak, Membaca, dan Mengarang	44
Tabel 57	Persediaan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Toko Buku ..	44
Tabel 58	Pernah Tidaknya Buku Pelajaran Dievaluasi	45
Tabel 59	Ada Tidaknya Instansi Pelaksanaan Evaluasi Buku	45
Tabel 60	Mutu Buku Pelajaran yang Dipakai Sekarang	46
Tabel 61	Kepala Sekolah tentang Mutu Buku yang Dipakai	46
Tabel 62	Keluhan Guru Kelas tentang Buku Bahasa Indonesia	47
Tabel 63	Sifat Keluhan Guru tentang Buku Pelajaran	47
Tabel 64	Keluhan Guru karena Ketiadaan Buku Pelajaran	48
Tabel 65	Perlu Tidaknya Buku Pelajaran Dievaluasi	48
Tabel 66	Perlu Tidaknya Tenaga Pelaksana Evaluasi Buku	49
Tabel 67	Kewewenangan Mengevaluasi Buku Pelajaran	49
Tabel 68	Pedoman Guru dalam Pemilihan Materi Pelajaran	50
Tabel 69	Saran-saran Pengusaha Toko Buku	51
Tabel 70	Daftar Penerimaan dan Penyaluran Buku-buku Paket Bahasa Indonesia Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ...	52
Tabel 71	Daftar Penerimaan dan Penyaluran Buku-buku Paket Bahasa Indonesia Melalui Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar ..	52
Tabel 72	Cara Sekolah Memperoleh Buku Paket Bahasa Indonesia ..	53
Tabel 73	Proses Sampainya Buku Paket ke Sekolah-sekolah	54
Tabel 74	Penyebaran Buku Paket ke Sekolah-sekolah	54
Tabel 75	Tingkatan Kelas yang Dikiriminya Buku Paket	55
Tabel 76	Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Pengganti Buku Paket ...	55
Tabel 77	Lamanya Buku-buku Paket Bahasa Indonesia Sudah Dipakai	56
Tabel 78	Kelas-kelas yang Menggunakan Buku Paket Bahasa Indonesia	56

Tabel 79	Apakah Ada Buku Lain Melengkapi Buku Paket Bahasa Indonesia	57
Tabel 80	Keadaan Murid Dibanding Jumlah Buku Paket yang Ada ..	57
Tabel 81	Anjuran Kepala Sekolah bila Buku Tidak Cukup	58
Tabel 82	Jumlah Buku Pedoman Guru yang Ada	58
Tabel 83	Cara-cara Pemanfaatan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia ..	59
Tabel 84	Penataran Bagi Guru-guru yang Menggunakan Buku Paket ..	59
Tabel 85	Ada Tidaknya Perpustakaan Sekolah	61
Tabel 86	Penambahan Jumlah Buku Perpustakaan	62
Tabel 87	Cara-cara Menambah Koleksi Perpustakaan	63
Tabel 88	Jadwal Peminjaman Buku-buku Perpustakaan	63
Tabel 89	Sifat Peminjaman Buku oleh Murid	64
Tabel 90	Cara Meminjam Buku di Perpustakaan Sekolah	64
Tabel 91	Dapat Tidaknya Buku Dibawa Pulang oleh Murid	65
Tabel 92	Tersedia Tidaknya Waktu untuk Membaca di Perpustakaan	65
Tabel 93	Tenaga Pembina Perpustakaan Sekolah di Kantor Departemen	66
Tabel 94	Hambatan Pengembangan Perpustakaan Sekolah	67

PROVINSI SUMATRA BARAT
Skala 1 : 1.750.000

U

Lubuk Sikaping

Bukittinggi

Payakumbuh

Pd. Panjang

Batusangkar

Sawahlunto

Solok

Sijunjung

1 PADANG

Painan

2

Lokasi Penelitian
dan Nama-nama Sekolah Dasar
yang Diambil sebagai Sampel

1. Padang

1. Sekolah Dasar Ulak Karang
2. Sekolah Dasar No. 27 Padang
3. Sekolah Dasar No. 34 Padang

2. Painan

1. Sekolah Dasar Sago
2. Sekolah Dasar No. 1 Salido
3. Sekolah Dasar No. 1 Painan

3. Kotamadya Payakumbuh

1. Sekolah Dasar Aur Kuning
2. Sekolah Dasar No. 3 Payakumbuh
3. Sekolah Dasar No. 8 Payakumbuh.

4. Kecamatan Talang

1. Sekolah Dasar Sungai Jerneh
2. Sekolah Dasar No. 1 Talang
3. Sekolah Dasar No. 3 Talang

5. Kenegarian Kamang

1. Sekolah Dasar Koto Panjang
2. Sekolah Dasar Hilir Lama
3. Sekolah Dasar Tengah I

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Dalam UUD 1945 dinyatakan salah satu tujuan membentuk negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hubungan ini dikemukakan bahwa "mencerdaskan kehidupan bangsa berkaitan langsung dengan usaha dan kegiatan pendidikan, sedangkan usaha pendidikan tidak terpisah pula dari soal-soal buku."

Mengenai peranan buku dalam pendidikan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan sebagai berikut.

Buku merupakan faktor yang sangat penting bagi proses pendidikan dan pengajaran karena buku berisi akumulasi pengetahuan dan budaya yang perlu diketahui dan dikuasai oleh anak didik. Dengan demikian, buku adalah penghubung generasi kini dengan generasi masa lalu dan yang akan datang sebagai pencatat dan penyebar ilmu sebagai kunci dan sekaligus alat penerobos kepada ilmu-ilmu baru sebagai pemantap, penganan, dan penghubung antara kebudayaan bangsa-bangsa.

Untuk keperluan pendidikan, memang telah banyak jenis alat bantu pelajaran yang berhasil diciptakan orang sampai saat ini. Namun, buku masih tetap merupakan sumber utama dan paling murah untuk mendapatkan pengetahuan dan yang paling luas dipakai.

Ajip Rosidi (1972) menulis, di dalam bidang pendidikan pada proses belajar dan mengajar, sesudah guru, maka buku menempati tempat yang

kedua. Seorang pelajar sukar diramalkan akan berhasil apabila dia bermusuh dengan buku.

Buku dapat memperluas wawasan seseorang tentang bidang yang akan diajarkan atau yang sedang dipelajarinya. Dengan tersedianya buku, sekolah-sekolah akan lebih mampu melaksanakan tuntutan kurikulum serta memperkaya isinya, membubuhinya dengan berbagai variasi menghubungkannya dengan berbagai masalah kehidupan. Pelajaran akan lebih mantap dimiliki murid sebab melalui buku mereka dapat kembali membaca apa yang pernah dibicarakan guru di depan kelas; mereka dapat berlatih menguasai keterampilan-keterampilan tertentu dalam rangka memperkaya pengalaman belajarnya.

Khusus bagi murid-murid sekolah dasar, buku pelajaran memainkan peranan yang tidak kecil. Di sinilah saatnya anak-anak mulai belajar mengenal dan mempergunakan buku. Kalau sebelumnya buku hanya mereka hayati dari luar, kini mereka betul-betul terlibat di dalamnya. Mereka dapat merasakan bagaimana buku berbicara kepadanya, membawanya kepada dunia yang lain, yang sebelumnya mungkin belum dikenalnya. Buku dapat bercerita kepada mereka tentang apa saja, tentang manusia, batu, hewan, gunung-gunung, keadaan, atau barangkali juga tentang diri mereka sendiri. Pendeknya, rasa ingin tahu sebagai salah satu ciri yang menonjol pada anak-anak seusia itu, sebagian dapat dipenuhi oleh buku.

Juga tidak diragukan lagi bagaimana peranan buku dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada murid, serta memperkaya kosa kata mereka dengan kata-kata bahasa Indonesia, walaupun pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak diajarkan mulai kelas I. Namun, mulai saat ini melalui buku sebetulnya mereka telah belajar menggunakan bahasa Indonesia. Seperti diketahui, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar telah digunakan sejak kelas terendah. Setidak-tidaknya hal ini sejak lama terjadi di sekolah-sekolah dasar di daerah Sumatra Barat.

Di sekolah dasar, pelajaran bahasa Indonesia mulai diajarkan di kelas III. Sebelum itu, yang diajarkan kepada murid adalah pelajaran membaca dan menulis permulaan dalam bahasa Indonesia.

Jelaslah penguasaan bahasa Indonesia bagi murid-murid sekolah dasar mempunyai makna yang sangat mendasar. Pembinaan pengetahuan, nilai, dan sikap murid-murid yang diharapkan sebagai hasil pendidikan itu sebagian besar berlangsung melalui penguasaan bahasa Indonesia. kepadanya banyak tergantung hasil pendidikan yang mungkin diterima seorang murid selama ia berada di bangku sekolah. Selain itu, pengetahuan, kemahiran, serta sikap

berbahasa Indonesia yang tepat juga sangat menentukan status sosial seorang murid setelah ia terjun ke masyarakat atau untuk memperoleh sukses yang lebih besar di bidang profesinya kelak. Oleh sebab itu, beralasanlah kalau pemerintah menaruh perhatian cukup besar terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Besarnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tercermin dalam usaha dan kegiatan di bidang pengadaan buku-buku. Baik pelajaran, buku pedoman guru maupun buku bacaan. Supaya murid-murid memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia secara lebih memuaskan. Memang buku pelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Bagi murid-murid sekolah dasar, buku pelajaran bahasa Indonesia memberikan berbagai keterangan tentang bahasa dan pemakaiannya. Selain itu, juga memberikan berbagai bentuk keterampilan dasar dalam berbahasa Indonesia di bawah bimbingan guru. Buku pelajaran juga berperan memberikan "bahasa contoh" kepada murid-murid, terutama dalam hal komunikasi tertulis. Buku pelajaran bukan saja dapat mendorong tumbuhnya minat baca, tetapi juga untuk membiasakan murid pada buku.

Demikian sekilas mengenai peranan buku untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti termaktub dalam UUD 1945. Buku pelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan yang khas: mengajarkan bahasa pengantar, mengajarkan alat-alat untuk belajar, dan sebagainya. Namun, semuanya itu adalah cita ideal dan prakteknya tidak selalu sepi dari berbagai problema. Masalahnya ialah sudah sejauh mana buku-buku pelajaran bahasa Indonesia berfungsi serta memainkan peranan yang pokok itu. Masalah-masalah itu secara nasional masih belum seluruhnya terpecahkan, walaupun diketahui bahwa melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah terus berusaha menggarapnya dengan sungguh-sungguh.

1.2 *Pentingnya Masalah*

Panitia Tahun Buku Internasional 1972 di Indonesia telah melaporkan, betapa gawatnya situasi perbukuan negeri ini. Dikatakan bahwa penerbitan buku di Indonesia dewasa ini secara kualitatif maupun kuantitatif adalah yang paling rendah, dibandingkan dengan negara-negara lain. Keadaan yang penuh keprihatinan ini tentu langsung memberi corak pemakaian buku di sekolah-sekolah, termasuk sekolah dasar. Mengenai perpustakaan, dikatakan juga pada umumnya sekolah-sekolah tidak mempunyai perpustakaan. Hanya dibeberapa sekolah, terutama yang ada di kota-kota besar mempunyai perpustakaan kecil dengan koleksi lebih kurang 500 (lima ratus) buku.

Masalah pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah dibawa ke depan forum nasional ketika berlangsung Seminar politik Bahasa Nasional, di Jakarta tanggal 25—28 Februari 1975. Pada halaman 70 buku laporan hasil seminar itu tertera "Kebanyakan Lembaga Pendidikan sekarang belum mampu menyediakan perpustakaan tempat para siswa memperoleh buku-buku yang disyaratkan oleh pengajaran bahasa Indonesia".

Bagi sekolah dasar, sejak beberapa tahun ini pemerintah berusaha keras mengatasi keadaan yang gawat itu. Namun, untuk jangka panjang usaha itu akan menghadapi sejumlah pertanyaan yang jawabannya tidak selalu jelas. Misalnya, dalam hal-hal berikut.

- a. Jenis buku apa saja yang digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar dewasa ini? Atau untuk itu adakah digunakan buku tertentu?
- b. Di kelas berapa saja buku itu dipakai? Dan bagaimana pula dengan kelas lainnya?
- c. Sejak kapan buku itu dipakai? Dan apa saja alasan pemakaiannya?
- d. Cukupkah buku itu tersedia di sekolah-sekolah? Dan dengan cara bagaimana sekolah memperolehnya?
- e. Bagaimana pendapat sekolah (guru dan kepala sekolah) terhadap buku itu?
- f. Usaha apa saja yang sudah dilakukan sekolah untuk memperoleh buku-buku pelajaran pada umumnya dan pelajaran bahasa Indonesia pada khususnya?
- g. Sejauh mana perhatian komponen-komponen pendidikan dasar di daerah terhadap masalah perbukuan ini?
- h. Adakah sekolah atau kalangan pelaksana pendidikan lainnya mempunyai garis kebijaksanaan tertentu dalam memilih buku-buku pelajaran yang digunakan?
- i. Sejauh mana evaluasi buku-buku pelajaran telah berfungsi di sekolah dasar?
- j. Sampai di mana toko-toko buku di daerah berusaha menyediakan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar?
- k. Bentuk-bentuk hambatan apa saja dalam melengkapi kebutuhan sekolah di daerah dalam hal memperoleh buku-buku pada umumnya?
- l. Sudah sejauh mana penataran guru-guru sekolah dasar di daerah dilaksanakan dalam hubungan peningkatan mutu pelajaran bahasa Indonesia?

Semuanya itu perlu sekali diteliti agar dari masalah-masalah itu diperoleh gambaran yang lebih jelas. Data-data yang diperoleh setelah

dianalisis dan diformulasikan akan memberikan bahan-bahan baru yang dapat melengkapi data-data lain yang terkumpul hingga saat ini. Data-data itu akan memberikan dasar-dasar pertimbangan dalam mengambil tindakan serta kebijaksanaan pengembangan perbukuan di tanah air, khususnya dalam usaha melengkapi buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah melakukan inventarisasi masalah-masalah seperti yang dikemukakan di bawah nomor 1.2 dan kemudian memberikan rekomendasi untuk usaha-usaha perbaikan atau usaha-usaha penelitian selanjutnya terhadap aspek-aspek lain pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar di masa yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup masalah, cakupan penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Sasaran penelitian ialah pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar di Sumatra Barat. Ini berarti bahwa yang diteliti adalah aspek pemakaiannya tanpa memberikan penilaian (evaluasi), tinjauan, dan sebagainya terhadap aspek materi buku itu sendiri.
- b. Pusat perhatian penelitian ini bukan mengenai pemakaian buku-buku bacaan—lebih-lebih bacaan khusus—walaupun secara umum hal itu diperhatikan.
- c. Karena terdapatnya beberapa macam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar, penelitian ini bertolak dari buku-buku tertentu. Untuk itu telah dipilih lima judul buku, yang diketahui beredar hingga saat ini. Yaitu:

1. *Bahasaku*, B.M. Nur dan W.J.S. Purwadarminta, penerbit PT Tiara, Bandung;
2. *Bahasa Kita*, Baidilah Halim, B.A. *et al.* penerbit Remaja Karya CV, Bandung;
3. *Bahasa Nasional*, Alfian, B.A. *et al.* penerbit Firma Maju, Medan.
4. *Mahir Berbahasa Nasional*, Muh. Kasim *et al.* penerbit PT Sanggabuana, Jakarta; dan
5. *Bahasa Indonesia*, hasil paket buku oleh Tim Penyusun Naskah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- d. Untuk mencapai maksud penelitian, yang menjadi sumber data ialah:
1. murid Kelas V dan VI, dengan catatan bahwa untuk kelas I, II, III telah cukup diketahui; buku yang dipakai adalah hasil paket buku bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan departemen;
 2. guru-guru kelas IV, V dan VI di sekolah yang bersangkutan;
 3. kepala sekolah dasar;
 4. penanggung jawab perpustakaan pada tiap-tiap sekolah.
 5. Staf Pelaksana Kependidikan Dasar pada kantor Departemen kecamatan, kabupaten, propinsi, serta pemimpin Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar, dan
 6. pengusaha-pengusaha toko buku.
- e. waktu pemakaian buku yang diteliti ialah menurut keadaan yang sedang berlangsung saat ini.

1.5 *Anggapan Dasar*

Penelitian ini bertolak dari anggapan dasar bahwa buku pelajaran belum sepenuhnya berfungsi dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kalau dibiarkan terus, hal ini tentu akan menghambat usaha pencapaian tujuan pelajaran itu khususnya dan tujuan pendidikan umumnya.

1.6 *Metode dan Prosedur Pengumpulan Data*

Untuk mendapatkan keterangan yang dikehendaki, penelitian ini telah memilih tiga buah metode, yaitu (1) kuesioner, (2) wawancara, dan (3) observasi. Seperti terlihat pada daftar lampiran, tim peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan untuk responden dan ditetapkan sebagai sumber keterangan itu.

1.6.1 *Kuesioner*

Kuesioner disusun dalam bentuk daftar isian, yang terdiri dari Daftar Isian A (untuk murid), Daftar Isian B (untuk guru kelas), Daftar Isian C (untuk kepala sekolah), Daftar Isian D (untuk staf Kantor Departemen dan Kantor Wilayah), dan Daftar Isian F (untuk pengusaha toko buku). Ternyata 100% daftar isian itu dapat kembali dengan selamat kepada tim peneliti melalui para petugas lapangan (pencacah).

Semua jawaban kuesioner yang telah diperoleh itu ditabulasikan secara terpisah. Tabel-tabel yang berisi hasil analisa persentase itu ditaruh di bawah deskripsi, agar keduanya dengan mudah dapat diamati serempak. Dengan demikian, penginventarisasian masalah dan penemuan-penemuan dapat di-

lakukan sesuai dengan urutan yang ada sehingga dirasakan membantu proses pencatatannya.

1.6.2 *Wawancara*

Setelah semua keterangan yang diinginkan melalui kuesioner terkumpul diperkirakan masih ada keterangan lain yang diperlukan. Apa yang diperkirakan sejak semula, kemudian ternyata memang benar sehingga melalui wawancara kekurangan itu dapat dilengkapi.

Mendapatkan informasi melalui wawancara sangat ditentukan oleh waktu pihak yang diwawancarai, yaitu kepala-kepala sekolah dan unsur-unsur Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar daerah Sumatra Barat. Agar keterbatasan waktu itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, tim peneliti perlu menyiapkan semacam bentuk isian (C 1) untuk kepala-kepala sekolah dan unsur Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar mengenai penerimaan dan penyaluran buku-buku hasil paket buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan demikian, pekerjaan mengumpulkan data dapat berjalan secara efisien sebab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan topik yang terdapat di dalam bentuk isian itu. Sama halnya dengan prosedur pada kuesioner, hasil-hasil pengolahan data juga ditabelkan dan ditempatkan sesudah paparan mengenai topik itu.

1.6.3 *Pengamatan*

Metode pengamatan khusus digunakan untuk mengamati situasi perpustakaan sekolah dewasa ini. Pengamatan dilakukan oleh 10 orang pencacah. Dengan menggunakan bentuk isian E (terlampir), para pencacah dapat mencatat informasi yang diinginkan mengenai situasi perpustakaan di sekolah dasar.

1.7 *Populasi, Sampel, dan Responden*

Populasi penelitian ini ialah sekolah dasar yang terdapat di Sumatra Barat, sedangkan sampelnya dipilih dari lima buah daerah, yaitu: (1) Kota Padang sebagai ibu kota propinsi, (2) Painan, mewakili ibu kota kabupaten, (3) Payakumbuh, mewakili kota madya, (4) Talang, mewakili ibu kota kecamatan, dan (5) Kamang, mewakili desa atau kenagarian.

Pengambilan sampel ini dilakukan atas pertimbangan bahwa (1) dan (2) meliputi daerah pesisir, (3) dan (4) meliputi Padang darat bagian utara dan selatan, sedangkan nomor (5) dianggap lokasi yang menempati bagian tengah daerah Sumatra Barat.

Dari masing-masing lokasi itu, dipilih tiga buah sekolah dasar yang bervariasi antara sekolah yang terletak di daerah pusat, agak ke pinggir dan yang terpencil Responden terdiri dari murid, guru kelas, kepala sekolah, unsur-unsur Kantor Departemen, Kantor Wilayah serta Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar, dan pengusaha toko buku dengan perincian seperti berikut.

a.	murid;	150 orang
b.	guru kelas;	45 orang
c.	kepala sekolah;	15 orang
d.	staf Kantor Departemen dan Kantor Wilayah;	33 orang
e.	pengusaha toko buku; dan	8 orang
f.	kalangan Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar	2 orang
	Jumlah	253 orang

Kepada setiap responden diajukan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Namun, dalam beberapa hal, sebuah pertanyaan juga perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda agar keterangan yang diperoleh menjadi lebih terpercaya.

BAB II BEBERAPA ASPEK KUANTITATIF PENDIDIKAN DASAR DI SUMATRA BARAT

Sumatra Barat ialah sebuah daerah yang secara administratif berstatus propinsi. Daerah yang menempati luas 42.207 kilometer persegi ini, dengan jumlah penduduk sebesar 3.096 juta, memiliki anak-anak usia sekolah dasar (7—12 tahun) tercatat 473.340 orang. Sebagian anak-anak ini sekarang telah duduk di bangku sekolah; untuk itu pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan sarana dan prasarananya. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi ini dengan Bidang Pendidikan Dasar/Pendidikan Guru dan unit-unit lain yang berada di bawahnya adalah komponen-komponen yang langsung bertanggung jawab menangani keperluan itu.

Sejauh yang menyangkut sekolah dasar, di dalam Bab II ini akan dikemukakan hasil pengenalan selintas mengenai hal itu—berdasarkan data-data yang diperoleh—terutama tentang susunan organisasi, jumlah sekolah, gedung, kelas, guru, dan murid.

Sesuai dengan perkembangan tata pemerintahan dalam penentuan status kabupaten, kota madya, dan kecamatan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat telah mengembangkan pula susunan organisasinya sampai pada tingkat itu. Sampai tahun 1976, kantor ini telah membawahi 14 Kantor Departemen tingkat kota madya/kabupaten dan 83 Kantor Departemen Kecamatan, seperti terlihat pada tabel di sebelah. Masing-masing kantor dikepalai oleh seorang kepala kantor, yang sehari-hari sering disebut Kepala Kantor Departemen untuk membedakannya dengan sebutan kantor wilayah di tingkat propinsi.

TABEL 1

KANTOR DEPARTEMEN KODYA, KABUPATEN DAN KECAMATAN DI LINGKUNGAN KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SUMATRA BARAT 1976

No. Urut	Nama Kandep Kodya/Kabupaten	Kandep Kecamatan
1	Kota Madya Padang	3
2	Kota Madya Bukittinggi	1
3	Kota Madya Sawahlunto	1
4	Kota Madya Padangpanjang	1
5	Kota Madya Solok	1
6	Kota Madya Payakumbuh	1
7	Kabupaten Agam	11
8	Kabupaten Pasaman	7
9	Kabupaten Lima Puluh Kota	7
10	Kabupaten Tanah Datar	10
11	Kabupaten Padang Pariaman	12
12	Kabupaten Pesisir Selatan	7
13	Kabupaten Solok	12
14	Kabupaten Sawahlunto Sijunjung	9
Jumlah		83

2.1 Jumlah Sekolah Dasar

Dewasa ini di Sumatra Barat tercatat 2422 buah sekolah dasar termasuk 2000 buah sekolah dasar negeri, 298 Inpres, 98 swasta, 20 subsidi, 6 misi, dan 69 buah berstatus filial. Jumlah sekolah dasar yang terdapat di dalam masing-masing Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota madya dan kabupaten dapat dilihat pada tabel di sebelah (Tabel 2). Di situ terlihat bahwa jumlah terbanyak sekolah dasar terdapat di kabupaten Padang Pariaman dan di kabupaten Agam. Kabupaten yang paling sedikit mempunyai sekolah dasar ialah Sawahlunto/Sijunjung dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kota madya yang terbanyak mempunyai sekolah dasar adalah Kota madya Padang, dan paling sedikit Kota madya Sawahlunto, yaitu empat belas buah sekolah dasar.

TABEL 2

**JUMLAH SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SUMATRA BARAT
1976**

No. Urut	Kandep Kodya/ Kabupaten	Ne-ge-ri.	In-pres	Swas-ta	Sub-sidi	Mi-si	Fi-lial	Jum-lah
1.	Kota madya Padang	80	16	37	16	—	—	149
2.	Kota madya Bukittinggi	32	5	4	1	—	—	42
3.	Kota madya Sawahlunto	10	4	—	—	—	—	14
4.	Kota madya Padang Panjang	20	5	1	2	—	—	28
5.	Kota madya Solok	12	4	—	1	—	—	17
6.	Kota madya Payakumbuh	36	6	3	—	—	—	45
7.	Kabupaten Agam	303	38	8	—	1	(2)	350
8.	Kabupaten Pasaman	216	17	9	—	—	(37)	242
9.	Kabupaten Lima Puluh Kota	162	27	1	—	—	(4)	190
10.	Kabupaten Tanah Datar	230	32	4	—	—	—	266
11.	Kabupaten Padang Pariaman	385	60	19	—	2	—	466
12.	Kabupaten Pesisir Selatan	179	29	5	—	2	(8)	215
13.	Kabupaten Solok	212	38	2	—	—	(18)	252
14.	Kabupaten Swl/ Sijunjung	123	17	5	—	1	—	146
Jumlah		2000	298	98	20	6	(69)	1422

2.2 Keadaan Gedung Sekolah

Dapatlah dibayangkan bagaimana sukarnya melukiskan kondisi setiap gedung sekolah sebanyak yang dikemukakan, untuk mengetahui suasana belajar dan mengajar. Namun, keadaan gedung Inpres yang tercatat 298 buah itu tentulah dalam keadaan permanen dan baru. Untuk mewakili kondisi masing-masing sekolah seperti diterakan di atas, di sini dikemukakan saja kondisi sekolah negeri.

Dari 1976 buah gedung sekolah dasar, yang permanen terdaftar 189 buah, semi permanen 1308-buah, darurat 447 buah, pinjaman 191 buah, dan menempati hak sewa 43 buah. Dari semua gedung itu tercatat jumlah lokal 9078 buah dan keadaan ini belum termasuk 24 buah sekolah yang tidak berhasil diperoleh datanya. Pada Tabel 3 dapat dilihat lebih jelas tentang hal itu.

TABEL 3
SITUASI GEDUNG DAN LOKAL SEKOLAH DASAR TAHUN 1976

No. Urut	Kodya/ Kabupaten	Jumlah	Perma- nen	Semi perma- nen	Da- ru- rat	Pin- jam- an	Se- wa	Jum- lah	Lokal
1.	Agam	302	30	225	38	53	6	351	1501
2.	Pasaman	214	5	38	189	29	1	258	859
3.	Lima Puluh Kota	192	25	156	34	20	27	262	1009
4.	Tanah Datar	250	10	213	6	16	9	254	1245
5.	Solok	227	—	227	11	22	—	260	1027
6.	Pesisir Selatan	165	6	88	86	7	—	187	816
7.	Padang Pariaman	380	79	198	28	36	1	342	1571
8.	Swl Si junjung	134	4	127	41	6	—	178	625
9.	Padang	80	20	27	7	1	—	55	225
10.	Bukit tinggi	32	10	9	7	2	—	28	145
Jumlah		1976	189	1308	447	191	43	2175	9078

Data dari 1976 buah sekolah dasar negeri, tidak termasuk 24 buah sekolah dasar lainnya yang tidak berhasil diperoleh datanya.

2.3 *Kelas dan Guru*

Dalam suatu sekolah, idealnya jumlah guru lebih besar dari jumlah kelas yang ada. Ini memang beralasan sebab bila seorang guru harus meninggalkan sekolah karena suatu hal, proses belajar dan mengajar tidak terganggu.

Keadaan di Sumatra Barat terlihat pada Tabel di sebelah (Tabel 4), daerah ini tampaknya masih kekurangan tenaga guru sekolah dasar. Akibatnya, tentulah ada di antara guru yang harus memegang dua kelas. Biasanya keadaan itu dialami oleh murid kelas I dan II. Kelas-kelas inilah yang sering diajar oleh satu orang guru. Alasan yang paling tepat ialah karena murid kelas itu hanya beberapa jam saja belajar dalam sehari. Kalau waktu belajarnya itu dijumlahkan, maka keadaannya sama dengan kelas-kelas lainnya.

Kekurangan tenaga guru sekolah dasar ini terasa bila tiap kelas diajar satu orang guru. Kekurangan itu akan lebih menyolok lagi bila kepala sekolah dibebaskan dari tugas mengajar di kelas; dan tentu akan naik terus bila tiap sekolah diberi seorang guru perpustakaan, yang juga dibebaskan dari tugas mengajar.

Situasi yang ada sekarang ialah 16.144 buah kelas dipegang oleh 15.737 orang guru. Angka kekurangan kelihatan 407 (2,5%). Kekurangan yang terbesar terdapat di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, Solok, Lima Puluh Kota, dan Pesisir Selatan. Di keempat Kabupaten itu terdapat sekolah dasar dengan jumlah kelas 5.527 buah dan guru 5.220 orang; dengan demikian kekurangan 307 orang (5,6%). Keadaan di lingkungan kota madya agak lebih berimbang. Malah ada yang berlebih, misalnya di Kota madya Bukittinggi, 307 buah kelas dipegang oleh 364 orang guru.

Bagaimana dengan penataran? Di luar kaitan dengan pemakaian buku paket, keadaannya adalah seperti berikut: 66,7% menyatakan belum pernah mengikuti penataran dan 15,5% pernah mengikutinya satu kali. Anehnya terdapat 6,7% guru yang pernah mengikuti penataran sebanyak dua kali dan 11,1% pernah mendapat kesempatan lebih dari dua kali (Tabel 5).

2.4 *Keadaan Murid*

Data yang terkumpul tentang keadaan murid-murid sekolah dasar di daerah ini memberikan gambaran seperti terlihat pada Tabel 6, dengan jumlah murid 462.025 orang tahun 1976. Dapat ditambahkan bahwa keadaan tahun 1974 403.472 orang dan meningkat menjadi 437-989 pada tahun 1975. Jadi, mengalami kenaikan masing-masing 8,55% dan 5,37% pada kedua tahun itu.

Kenaikan jumlah murid sebesar 8,55% dan 5,37% itu memang merupakan angka yang menyolok. Barangkali pada tahun-tahun sebelumnya angka

TABEL 4
PERBANDINGAN JUMLAH KELAS DENGAN GURU DALAM LINGKUNGAN
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SUMATRA BARAT
1976

No.	Kantor Departemen Kabupaten/Kotamadya	Kantor Departemen Kecamatan												Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Kelas	Guru
1.	Padang Pariaman	245	187	257	195	230	246	240	278	242	163	323	232	2938	2928
		240	186	244	186	228	248	232	271	240	274	358	221		
2.	Solok	185	191	248	56	122	107	89	182	248	153	68	79	1728	1648
		181	187	247	50	119	96	74	178	241	146	61	68		
3.	Agam	232	166	271	353	197	126	178	249	403	124			2299	2280
		262	154	285	379	160	135	175	223	372	135				
4.	Tanah Datar	148	174	94	162	159	158	173	171	135	234			1608	1561
		138	197	91	141	177	144	153	167	126	227				
5.	Sawahlunto/Sijunjung	48	91	94	175	78	168	143	122	126				1045	976
		53	87	86	163	76	145	130	119	117					
6.	Lima Puluh Kota	161	326	272	357	153	80	70						1419	1338
		152	343	250	323	143	69	58							
7.	Pesisir Selatan	174	215	133	264	187	225	137						1335	1258
		153	197	147	246	171	223	121							
8.	Pasaman	204	158	384	251	266	283	250						1796	1733
		188	165	362	274	252	268	224							
9.	Kotamadya Padang	439	340	234										1013	948
		396	349	203											

LANJUTAN TABEL 4
PERBANDINGAN JUMLAH KELAS DENGAN GURU DALAM LINGKUNGAN
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SUMATRA BARAT
1976

No.	Kantor Departemen Kabupaten/Kotamadya	Kantor Departemen Kecamatan												Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Kelas	Guru
10.	Kotamadya Padang Panjang	159												159	197
11.	Kotamadya Bukittinggi	307												307	364
12.	Kotamadya Payakumbuh	238												238	250
13.	Kotamadya Sawahlunto	101												101	105
14.	Kotamadya Solok	158												158	151
	Jumlah													16144	15737

kenaikan itu tidaklah sebesar demikian, tetapi banyaknya sekolah dasar Inpres yang didirikan rupanya telah mewujudkan kenyataan itu. Dengan demikian, angka kenaikan itu diperkirakan hanya kebetulan saja.

2.5 *Pola Pengembangan*

Pengembangan pendidikan dasar di Sumatra Barat berpola kepada dua hal. Pertama di bidang sarana dan prasarana dan kedua di bidang akademis dan keterampilan mengajar guru-guru. Pengembangan di bidang sarana dan prasarana dimungkinkan dengan adanya dana-dana Inpres sehingga jumlah sekolah, gedung, dan kelas cenderung meningkat. Sesuai dengan pengumuman resmi pemerintah, seperti tertera pada lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di DPR tanggal 16 Agustus 1976, pengembangan demikian akan terus berlangsung pada masa yang akan datang.

Berdasarkan data-data yang terkumpul, pada tahun 1975 pertambahan sekolah dasar di Sumatra Barat tercatat 25 buah (1,21%), yaitu dari 2073 buah menjadi 2098 buah, sedangkan pertambahan yang terjadi dalam tahun 1976 memperlihatkan angka-angka yang mengejutkan, yaitu 324 buah (13,37%) sehingga jumlah sekolah dasar yang ada meningkat jadi 2422 buah (Tabel 7).

TABEL 5
KESEMPATAN MENGIKUTI PENATARAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Belum pernah	30	66,7
Pernah satu kali	7	15,5
Pernah dua kali	3	6,7
Pernah lebih dari dua kali	5	11,1
Jumlah	45	100

TABEL 6
JUMLAH MURID SEKOLAH DASAR TAHUN 1976

No.	Kantor Departemen Kotamadya/Kabupaten	Kantor Departemen Kecamatan												Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Padang Pariaman	8071	3036	7214	5455	7301	7336	7663	8400	8267	9258	10.219	3694	87.914
2.	Solok	5021	4893	6373	1336	4206	3757	23124	4920	7254	3280	2.441	1165	46.958
3.	Agam	7160	4576	7810	9713	5282	3324	3760	6921	10424	3237			62.206
4.	Tanah Datar	4408	6343	2959	4765	4849	4710	5111	5003	3768	7129			49.045
5.	Sawahlunto/Sijunjung	1371	2257	2502	4837	1740	3811	3203	2679	3583				25.983
6.	Lima Puluh Kota	5185	9122	5781	11381	4820	2131	1733						40.153
7.	Pasaman	5309	6473	10121	5622	7123	4012	5611						44.219
8.	Pesisir Selatan	5210	6473	3928	6937	6010	7085	4466						40.109
9.	Padang	16422	12123	8055										36.600
10.	Padang Panjang	5564												5.564
11.	Bukittinggi	10666												10.666
12.	Payakumbuh	7460												7.360
13.	Sawahlunto	3006												3.006
14.	Solok	4240												4.240
Jumlah														462.023

TABEL 7
KENAIKAN JUMLAH SEKOLAH DASAR (1974—1976)

Tahun	Jumlah	Sekolah dasar	Bertambah dari tahun sebelumnya	
			Frekuensi	Persentasi
1974	2073		—	—
1975	2098		25	1,21
1976	2422		324	13,4

Pengembangan di bidang sarana lainnya ialah berupa penyaluran buku-buku ke sekolah, baik buku pelajaran maupun buku bacaan. Data-datanya termuat dalam bab selanjutnya (Bab III). Sementara itu, pengembangan di bidang akademis dan keterampilan mengajar adalah berupa kegiatan penataran, baik bagi guru-guru maupun pembina pendidikan.

BAB III POLA PEMAKAIAN BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

3.1 *Buku di Luar Buku Paket*

3.1.1 *Jenis Buku yang Dipakai*

Jenis buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah dasar Sumatra Barat dapat dilihat pada jawaban yang diberikan oleh berbagai jenis responden. Semua (100%) murid menyatakan bahwa buku pegangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ialah buku *Bahasa Nasional*, penerbit Firma Maju, Medan. Jawaban yang sama juga diberikan oleh 97,8% guru kelas karena satu orang di antaranya tidak memberikan jawaban. Selanjutnya, 100% kepala sekolah dan staf kantor departemen (propinsi, kabupaten/kota madya, dan kecamatan) mengatakan bahwa memang buku *Bahasa Nasional* yang dipakai sebagai buku pegangan murid (Tabel 8).

TABEL 8

JENIS BUKU YANG DIPAKAI SEBAGAI PEGANGAN MURID

Judul	Murid		Guru		Kep. Sekolah		Staf	Kandep
	f	%	f	%	f	%	f	%
Bahasaku	—	—	—	—	—	—	—	—
Bahasa Kita	—	—	—	—	—	—	—	—
Bahasa Nasional	150	100	44	97,8	15	100	33	100
Jumlah	150	100	44	97,8	15	100	33	100

Lanjutan tabel 8.

Judul	Murid		Guru		Kep. Sekolah		Staf	Kandep
	f	%	f	%	f	%	f	%
Jumlah	150	100	44	97,8	15	100	33	100
Mahir Berbahasa Nasional	—	—	1	2,2	—	—	—	—
Jumlah	150	100	45	100	15	100	33	100

Keterangan:

f frekuensi

% persentase

TABEL 9
PANDANGAN MURID TERHADAP BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Senang	137	91,33
Tidak senang	3	8,67
Jumlah	150	100

3.1.2 Alasan Pemakaian Buku

Sebab-sebab mengapa buku *Bahasa Nasional* dipakai di sekolah dasar daerah ini terlihat dalam beberapa jawaban yang diperoleh dari berbagai responden. Dalam hubungan dengan pertanyaan yang diajukan kepada murid tentang apakah mereka menyenangi buku itu atau tidak terdapat 91,33% menyatakan senang, dan hanya 8,7% menyatakan tidak menyenangkannya (Tabel 8). Selanjutnya 78, 83% murid yang menyatakan senang memberikan alasan bahwa buku itu mudah dipahami (Tabel 10).

Mengenai penyajian pelajaran yang terdapat di dalam buku itu ternyata 63,33% menjawab 'baik sekali', 24% menyatakan baik, dan 12,67% menyatakan sedang (Tabel 11). Penghayatan murid terhadap gambar dalam buku itu dapat dilihat pada Tabel 12, yaitu 54,67% menyatakan gambarnya menarik sekali, 22,67% menyatakan menarik, 15,33% sedang, dan 3,33% memberi jawaban kurang. Kesanggupan murid menangkap isi pelajaran yang disajikan terlihat pada Tabel 13: 68,67% memberi jawaban sanggup menangkap dengan baik, 26,67% menyatakan agak sukar, dan 4,66% menyatakan sukar sekali.

TABEL 10
ALASAN YANG MENYUKAI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Gambarnya banyak	—	—
Isinya menarik	29	21,17
Mudah dipahami	108	78,83
Jumlah	137	100

TABEL 11
PENYAJIAN PELAJARAN DALAM BUKU

Pernyataan	Ferkuensi	Persentase
Baik sekali	95	63,33
Baik	36	24
Sedang	19	12,67
Kurang	—	—
Jumlah	150	100

TABEL 12
PENGHAYATAN MURID PADA GAMBAR DALAM BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Menarik sekali	82	54,67
Menarik	40	26,67
Sedang	23	15,33
Kurang	5	3,33
Jumlah	150	100

TABEL 13
KESANGGUPAN MURID MENANGKAP ISI PELAJARAN
YANG DISAJIKAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sanggup menangkap dengan baik	103	68,67
Sebagian sukar	40	26,67
Sukar sekali	7	4,66
Jumlah	150	100

Alasan yang digunakan guru-guru dalam menentukan buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah dasar, 31,1% menyatakan memenuhi instruksi atasan, 20% menyatakan materinya baik, 28,9% menjawab karena isinya sesuai dengan kurikulum, 8,9% menyatakan kebetulan buku itu ada di sekolah, dan 11,1% tidak memberikan jawaban (Tabel 14).

Tentang penghayatan murid terhadap isi buku yang digunakan, 62,2% menyatakan menarik, 2,2% berpendapat sukar dipahami, dan 8,9% memberi jawaban kurang dapat dihayati (Tabel 15).

TABEL 14

**ALASAN YANG DIGUNAKAN DALAM MENENTUKAN
BUKU GURU DAN BUKU MURID**

Alasan	Frekuensi	Persentase
Memenuhi instruksi atasan	14	31,1
Kebetulan buku itu ada di sekolah	4	8,9
Materinya baik	9	20
Memperolehnya mudah	—	—
Sesuai dengan kurikulum	13	28,9
Tidak ada jawaban	5	11,1
Jumlah	45	100

TABEL 15

**PENGHAYATAN MURID TERHADAP ISI BUKU
PEGANGAN YANG DIGUNAKAN**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Menarik bagi murid	28	62,2
Kurang menarik	12	26,7
Sukar dipahami murid	1	2,2
Kurang dapat mereka hayati	4	8,9
Jumlah	45	100

Jawaban yang diberikan kepala sekolah dalam Tabel 8 berhubungan dengan ada tidaknya instruksi atasan tentang pemakaian buku dapat dilihat pada Tabel 16. Sejumlah 80% responden menyatakan adanya instruksi atasan untuk memakai buku tertentu di sekolah, dan 20% menyatakan tidak ada instruksi.

TABEL 16
ADA TIDAKNYA INSTRUKSI ATASAN TENTANG
PEMAKAIAN BUKU TERTENTU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	12	80
Tidak	3	20
Jumlah	15	100

Kalangan mana yang menetapkan kebijaksanaan pemakaian buku pelajaran di sekolah dasar, diperoleh informasi, 39,4% menyatakan pihak atasan, 36,4% oleh Kantor Departemen setempat, dan 24,2% tidak memberikan jawaban (Tabel 17). Ini dapat diartikan bahwa pemakaian buku di sekolah dasar ditentukan oleh pihak atasan.

TABEL 17
YANG MENETAPKAN KEBIJAKSANAAN
PEMAKAIAN BUKU PELAJARAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Pihak atasan	13	39,4
Kepala Kantor Departemen setempat	19	36,4
Tidak ada jawaban	8	24,2
Jumlah	33	100

Dasar penetapan pemakaian jenis buku pelajaran di sekolah dasar dapat dilihat pada Tabel 18. Sejumlah 65,56% menyatakan berdasarkan pertimbangan staf ahli, 25,54% menyatakan karena mudah mendapatkannya, dan 8,9% karena harganya murah.

TABEL 18
DASAR PENETAPAN PEMAKAIAN JENIS BUKU
DI SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Pertimbangan staf ahli	21	65,56
Harganya murah	3	8,9
Mudah mendapatkannya	9	25,54
Jumlah	33	100

Setelah melihat kenyataan-kenyataan yang dikemukakan oleh keempat golongan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan mempergunakan buku *Bahasa Nasional* di sekolah dasar di Sumatra Barat ialah karena instruksi atasan. Yang dimaksud dengan atasan di sini ialah pembina pendidikan dasar yang menyalurkan instruksi itu.

Pemilihan buku *Bahasa Nasional* sebagai buku murid mungkin sekali didasarkan kepada faktor-faktor psikologis. Gambar yang menarik, cara penyajian yang dapat dihayati dan ditangkap oleh anak-anak adalah faktor-faktor yang tampaknya diperhatikan dalam memilih buku pelajaran.

TABEL 19
ADA TIDAKNYA HAMBATAN DALAM PEMESANAN
BUKU TERBITAN MEDAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	1	12,5
Tidak ada	6	75
Tidak ada jawaban	1	12,5
Jumlah	8	100

Selain alasan di atas, soal kelancaran pemesanan juga menjadi bahan pertimbangan dalam memilih buku yang akan dipakai. Seperti diketahui,

buku *Bahasa Nasional* adalah terbitan Medan. Pertanyaan yang diajukan kepada pemilik toko buku tentang ada tidaknya hambatan dalam pemesanan buku terbitan Medan, ternyata 12,5% menyatakan ada, 75% menyatakan tidak ada, dan 12,5% lainnya tidak memberikan jawaban (Tabel 19).

Lagi pula, untuk memesan buku terbitan Medan, toko buku memperoleh fasilitas-fasilitas tertentu (Tabel 20). Tentang ini terdapat 37,5% responden menyatakan adanya kelonggaran dalam pembayaran, 12,5% menyatakan tarif komisi menguntungkan, 12,5% menyatakan tidak ada fasilitas, dan 25% lainnya tidak memberikan jawaban.

TABEL 20
FASILITAS YANG DIPEROLEH TOKO BUKU
DARI PEMESANAN BUKU TERBITAN
MEDAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Harga menolong	—	—
Longgar dalam pembayaran	3	37,5
Tarif komisi menguntungkan	1	12,5
Lancar dalam pengangkutan	1	12,5
Tidak ada fasilitas	1	12,5
Tidak memberikan jawaban	2	25
Jumlah	8	100

Selanjutnya, alasan apa yang dipakai oleh pengusaha toko buku dalam menyediakan buku pelajaran terlihat pada Tabel 21, 62% berdasarkan apa yang disenangi guru-guru, 25% berdasarkan anjuran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan 12,5% berdasarkan lazimnya buku itu dipakai. Yang dimaksud "disenangi" guru-guru oleh pemilik toko buku tentu ada hubungannya dengan adanya keharusan menggunakan buku tertentu, yang ditetapkan oleh atasan mereka. Pengusaha tentu kurang mengetahui adanya keharusan itu.

Judul buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di daerah ini sebelum digunakan buku *Bahasa Nasional*, Tabel 22 menunjukkan bahwa

91,1% guru mengatakan buku *Bahasaku* dan 8,9% menjawab *Bahasa Nasional*. Diperkirakan bahwa yang memberikan jawaban buku *Bahasa Nasional* mungkin sekali adalah guru-guru baru yang belum mengenal bahwa pada suatu ketika di daerah ini belum beredar buku *Bahasa Nasional* itu.

TABEL 21
ALASAN PENYEDIAAN BUKU PELAJARAN
OLEH TOKO BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Karena buku itu disenangi guru	5	62,5
Harganya murah	—	—
Adanya anjuran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	2	25
Metode, bahasa, dan mutunya baik	—	—
Sudah lazim dipakai	1	12,5
Jumlah	8	100

TABEL 22
NAMA BUKU PEGANGAN MURID YANG DIGUNAKAN
SEBELUMNYA

Nama buku	Frekuensi	Persentase
<i>Bahasaku</i>	41	91,1
Bahasa Kita	—	—
Bahasa Nasional	4	8,9
Mahir Berbahasa Nasional	—	—
Jumlah	45	100

Sudah berapa lama terjadinya pergantian penggunaan buku pegangan murid dari *Bahasaku* ke *Bahasa Nasional*, dapat dilihat pada Tabel 23. Sejumlah 8,9% menyatakan antara 1—2 tahun, 42,2% antara 3—4 tahun, 28,9% antara 5—6 tahun, dan 20% menyatakan antara 7—10 tahun. Umumnya pergantian itu baru berjalan antara 3—4 tahun.

TABEL 23
SUDAH BERAPA LAMA TERJADI PERGANTIAN JENIS BUKU
YANG DIPAKAI SEBAGAI PEGANGAN MURID

Alternatif	Frekuensi	Persentase
1 — 2 tahun	4	8,9%
3 — 4 tahun	19	42,2%
5 — 6 tahun	13	28,9
7 — 10 tahun	9	20
Jumlah	45	100

Umumnya guru-guru tidak memakai buku lain sebagai pegangan, kecuali buku yang berjudul sama dengan buku murid. Ini dapat dilihat pada Tabel 24, 17,7% memberi jawaban memakai buku lain dan 82,3% menyatakan tidak.

TABEL 24
BUKU LAIN YANG DIPAKAI SEBAGAI PEGANGAN
GURU DI SAMPING BUKU MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada memakai buku lain	8	17,7
Tidak memakai buku lain	37	82,3
Jumlah	45	100

Ternyata 17,7% di antara yang mengatakan ada memakai buku lain sebagai pegangan guru, menggunakan buku yang sama, atau memakai buku *Bahasaku*. Ini terlihat pada Tabel 25, 17,7% memakai buku *Bahasaku*, dan 82,3% tidak memberikan jawaban. Mereka adalah yang tidak memakai buku lain, kecuali *Bahasa Nasional*.

TABEL 25
NAMA BUKU LAIN YANG DIPAKAI SEBAGAI
PEGANGAN GURU

Nama Buku	Frekuensi	Persentase
Bahasaku	8	17,7
Bahasa Kita	—	—
Mahir Berbahasa Nasional	—	—
Tidak ada jawaban	37	82,3
Jumlah	45	100

Pergantian pemakaian buku pelajaran apakah dilakukan karena adanya kebijaksanaan tertentu terlihat pada Tabel 26, yaitu 72,8% menyatakan ada kebijaksanaan khusus, 18,1% menyatakan tidak ada, dan 9,1% tidak memberi jawaban.

TABEL 26
KEBIJAKSANAAN KHUSUS DALAM PEMAKAIAN
BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	25	72,8
Tidak ada	5	18,1
Tidak ada jawaban	3	8,1
Jumlah	33	100

Pergantian ini dapat dibedakan dengan hambatan-hambatan dalam memesan buku terbitan Jakarta dan Bandung. Hambatan yang diberikan oleh pemilik toko buku menunjukkan bahwa 50% menyatakan adanya hambatan, 37,5% menyatakan tidak ada, dan 12,5% tidak memberi jawaban (Tabel 27).

TABEL 27
ADA TIDAKNYA HAMBATAN DALAM MEMESAN
BUKU TERBITAN JAKARTA DAN BANDUNG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	4	50
Tidak	3	37,5
Tidak menjawab	1	12,5
Jumlah	8	100

Bentuk hambatan dalam memesan buku terbitan Jakarta dan Bandung dapat dilihat pada Tabel 29. Sejumlah 25% menyatakan ketat dalam pembayaran, 12,5% menyatakan tarif komisi rendah, 25% lagi memberi jawaban tidak terjamin datangnya, dan 37,5% tidak memberikan jawaban.

TABEL 28
BENTUK HAMBATAN DALAM MEMESAN BUKU
TERBITAN JAKARTA DAN BANDUNG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Harganya tinggi	—	—
Ketat dalam pembayaran	2	25
Tarif komisi rendah	1	12,5
Tidak terjamin datangnya	2	25
Tidak menjawab	3	37,5
Jumlah	8	100

Dilihat dari segi pandangan terhadap buku *Bahasa Nasional* umumnya murid menyukai buku itu, seperti sudah dikemukakan pada Tabel 9 sampai dengan 13. Hanya sedikit sekali yang tidak mengetahui, yaitu 8,67% (Tabel 9). Dari 8,67% yang tidak menyukai tampak 69,23% menyatakan latihan-latihan sukar dan 30,27% menyatakan isinya kurang menarik (Tabel 29).

TABEL 29
ALASAN TIDAK MENYUKAI BUKU YANG DIPAKAI

Alasan	Frekuensi	Persentase
Gambarnya kurang	—	—
Latihan-latihan sukar	9	69,23
Isinya kurang menarik	4	30,77
Jumlah	13	100

Tabel 30 menunjukkan frekuensi kata-kata sukar dalam buku yang dipakai. Di antaranya 30,67% menyatakan banyak, 41,33% menyatakan sedang, 20,67% menyatakan sedikit, dan 7,33% menyatakan tidak ada.

TABEL 30
FREKUENSI PEMAKAIAN KATA-KATA SUKAR
DALAM BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Banyak	46	30,67
Sedang	62	41,33
Sedikit	31	20,67
Tidak ada	11	7,33
Jumlah	150	100

3.1.3 Sistem Pengadaan Buku

Cara sekolah mendapatkan buku untuk murid bervariasi seperti terlihat pada Tabel 31. Sejumlah 26,66% memberi jawaban diberi oleh dinas

Pendidikan dan Kebudayaan, 13,33% kepala sekolah menolong membelinya, 13,33% guru kelas menolong membelinya, dan 46,68% murid sendiri membelinya. Melihat kenyataan ini, sumber uang untuk membeli buku selain buku yang diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah orang tua murid.

TABEL 31
CARA MEMPEROLEH BUKU MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Diberi dinas Pendidikan dan Kebudayaan	4	26,66
Dibelian kepala sekolah	2	13,33
Pengumpulan uang melalui guru kelas	2	13,33
Membeli masing-masing murid	7	46,68
Dibeli kepada Kantor Departemen Kecamatan	—	—
Jumlah	15	100

Buku-buku yang diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ternyata belum mencukupi kebutuhan sekolah. Sejumlah 6,66% menyatakan cukup, 80,01% memberi jawaban tidak cukup, dan 13,33% tidak memberi jawaban (Tabel 32).

TABEL 32
CUKUP TIDAKNYA BUKU PEMBERIAN DINAS P DAN K
DIBANDING DENGAN KEBUTUHAN SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Mencukupi	1	6,66
Tidak mencukupi	12	80,01
Tidak menjawab	2	13,33
Jumlah	15	100

Untuk mendapatkan buku dari Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah-sekolah pada umumnya tidak perlu mengirimkan daftar permintaan buku. Ternyata 86,6% memberikan jawaban tinggal menunggu saja apa yang ditentukan oleh pihak atasan (Tabel 33)

TABEL 33
PERLU TIDAKNYA MENGIRIM DAFTAR
PERMINTAAN BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak perlu mengirim	1	6,7
Tinggal menerima saja	13	86,6
Dimestikan mengirim akhir tahun	1	6,7
Jumlah	15	100

Bagaimana situasi pengiriman buku ke sekolah-sekolah? Tabel 34 menunjukkan, 13,4% memberi jawaban ada menerima pada pertengahan tahun tetapi tidak lancar, 33,5% menerimanya pada awal tahun, dan 13,4% menerima pada pertengahan tahun dan lancar. Tampaknya cara penyebaran buku ke sekolah-sekolah belum seperti yang diharapkan. Waktu pengirimannya tidak sama, bahkan di antara sekolah-sekolah itu ada yang tidak memperoleh buku.

TABEL 34
SITUASI PENGIRIMAN BUKU KE SEKOLAH-SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada pengiriman secara regular	2	13,4
Ada pada pertengahan tahun, tidak lancar	6	40,2
Ada di awal tahun, lancar	5	33,5
Ada pada pertengahan tahun, lancar	2	13,4
Jumlah	15	100

Pemilik buku pegangan murid yang dipakai sekarang dapat dilihat pada Tabel 31. Sejumlah 84,5% menyatakan milik sekolah dan 15,5% menyatakan milik murid-murid. Setelah melihat data lain tampaknya buku yang dibeli murid turut pula disimpan di sekolah; barangkali untuk pengamanan buku itu.

TABEL 35
PEMILIK BUKU PEGANGAN MURID YANG DIPAKAI SEKARANG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Milik Sekolah	38	84,5
Milik Murid-murid	7	15,5
Jumlah	45	100

Buku pegangan guru sebagian besar juga dikatakan milik sekolah (Tabel 36).

TABEL 36
PEMILIK BUKU YANG DIPAKAI SEBAGAI PEGANGAN GURU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Milik sekolah	30	66,7
Milik guru pribadi	1	2,2
Tak ada jawaban	14	31,1
Jumlah	45	100

Berhubung buku pelajaran yang diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan belum mencukupi, seperti terlihat pada Tabel 28. Apakah usaha melengkapinya diharuskan atau terserah kepada sekolah? Hal ini dapat dilihat pada Tabel 37.

Mengingat pentingnya buku untuk murid, apakah kepala sekolah berusaha untuk mencukupi kebutuhan itu? Sejumlah 13,33% menyatakan sekolah berusaha membelinya, 73,34% memberi jawaban murid sendiri yang membeli, dan 13,33% tidak memberikan jawaban (Tabel 38).

TABEL 37
KEHARUSAN SEKOLAH UNTUK BERUSAHA SENDIRI
MELENGKAPI KEBUTUHAN BUKU PELAJARAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Diharuskan	9	28,9
Terserah kepada sekolah	24	71,1
Jumlah	33	100

TABEL 38
USAHA KEPALA SEKOLAH MENCUKUPI
KEBUTUHAN BUKU UNTUK MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentasi
Sekolah berusaha membeli	2	13,33
Murid harus membelinya sendiri	11	73,34
Tidak menjawab	2	13,33
Jumlah	15	100

TABEL 39
USAHA GURU DALAM MELENGKAPI BUKU DI SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Minta pada atasan melalui kepala sekolah	7	15,5
Mewajibkan murid membeli	20	44,5
Menganjurkan murid membeli	12	26,7
Tidak ada jawaban	6	13,3
Jumlah	45	100

Cara guru kelas berusaha melengkapi buku pelajaran terlihat pada Tabel 39. Sejumlah 15,5% memberi jawaban bahwa mereka dapat memintanya kepada atasan melalui kepala sekolah, 44,5% mewajibkan guru membeli, 26,7% menganjurkan murid membeli, dan 13,3% tidak memberikan jawaban.

Toko buku adalah sumber lain untuk mendapatkan buku pelajaran. Dalam hal ini 50% dari pemilik toko buku menyatakan pembeli buku adalah guru kelas, 37,55 menyatakan wali/orang tua murid, dan 12,5% kepala sekolah (Tabel 40).

TABEL 40
PERSONAL PEMBELI BUKU PELAJARAN KE TOKO BUKU

Alternatif	Frekuensi	Persentase
Kalangan Pendidikan dan Kebudayaan	—	—
Kepala sekolah	1	12,5
Guru kelas	4	50
Wali/orang tua murid	3	37,5
Jumlah	8	100

Kalau yang membeli buku orang tua murid, toko buku biasanya tidak memberikan potongan harga, karena buku yang dibeli hanya dalam jumlah kecil. Kalau yang membelinya guru kelas atau kepala sekolah dan pembelian dalam jumlah besar, maka toko buku biasanya memberi potongan. Pembelian 10—25 eksemplar dapat korting rata-rata 11,5%, pembelian 26—50 eksemplar 13%, antara 50—100 eksemplar 17,2%, dan 100 eksemplar ke atas 18,5% (Tabel 41).

Sekolah dasar kota madya/kabupaten ternyata merupakan pemesan buku yang terbanyak. Kemudian sekolah dasar ibu kota propinsi (25%), 12,5% sekolah dasar kecamatan/kenagarian, dan 12,5% tidak memberikan jawaban.

Apa saja jenis buku pelajaran bahasa Indonesia yang pernah dijual di toko buku? Sejumlah 25% memberi jawaban buku *Bahasaku*, 12,5% menyatakan buku *Bahasa Kita*, dan 62,5% buku *Bahasa Nasional* (Tabel 43).

TABEL 41
BANYAKNYA KORTING DALAM PEMBELIAN BUKU

Jumlah	Rata-rata persentase
10 --- 25 eksemplar	11,5
26 --- 50 eksemplar	13
50 --- 100 eksemplar	17,2
100 ke atas	18,5

TABEL 42
PEMESANAN BUKU YANG TERBANYAK

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sekolah Dasar ibu kota propinsi	2	25
Sekolah Dasar kotamadya/kabupaten	4	50
Sekolah Dasar Kecamatan/Negeri	1	12,5
Tidak menjawab	1	12,5
Jumlah	8	100

TABEL 43
**BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG PERNAH
DIJUAL DI TOKO BUKU**

Judul	Frekuensi	Persentase
Bahasaku	2	25
Bahasa Kita	1	12,5
Bahasa Nasional	5	62,5
Mahir Berbahasa Nasional	—	—
Jumlah	8	100

Yang paling banyak tersedia sekarang tentu saja buku-buku yang sedang dipakai, walaupun ada juga toko buku yang masih menyediakan buku-buku yang sudah tidak dipakai lagi di sekolah. Sejumlah 75% melaporkan bahwa buku *Bahasa Nasional* yang sedang beredar dan 25% menyatakan buku *Bahasaku* (Tabel 44)

TABEL 44
BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG SEKARANG
DIJUAL DI TOKO BUKU

Judul	Frekuensi	Persentase
Bahasaku	2	25
Bahasa Kita	—	—
Bahasa Nasional	6	75
Mahir Berbahasa Nasional	—	—
Jumlah	8	100

Persentase buku-buku yang tersedia sekarang di toko buku menurut judul, ternyata satu berbanding tujuh antara buku *Bahasaku* dan buku *Bahasa Nasional* (Tabel 45).

TABEL 45
PERSENTASE BUKU-BUKU YANG TERSEDIA PADA
TOKO BUKU

Judul	Frekuensi	Persentase
Bahasaku	1	12,5
Bahasa Kita	—	—
Bahasa Nasional	7	87,5
Mahir	—	—
Jumlah	8	100

Apa alasan yang digunakan oleh toko buku untuk tidak menjual buku pelajaran bahasa Indonesia yang lain? Ternyata 62,5% beralasan karena

kurang peminatnya, 25% memberi jawaban sulit memesannya, dan 12,5% ternyata tidak pernah menjual buku itu (Tabel 46). Kebanyakan pemilik toko buku tidak mengetahui adanya instruksi kepala sekolah untuk memakai buku tertentu. Toko buku memesan dan menjual buku tertentu setelah uatang banyak permintaan guru-guru atau sekolah.

TABEL 46
ALASAN TIDAK TERSEDIA NYA BUKU PELAJARAN BAHASA
INDONESIA YANG LAIN PADA TOKO-TOKO BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Mutunya sudah ketinggalan	—	—
Kurang peminatnya	5	62,5
Sulit memesannya	2	25
Tak pernah menjual	1	12,5
Jumlah	8	100

Tentang keawetan buku di tangan murid terdapat jawaban 8,9% menyatakan keawetannya hanya sampai satu tahun, 26,7% antara satu sampai dua tahun, 24,4% antara dua sampai tiga tahun, dan 40% menyatakan tidak lebih dari tiga tahun. Keawetan buku umumnya dapat dipertahankan antara dua sampai lebih dari tiga tahun (Tabel 47).

TABEL 47
KEAWETAN BUKU DI TANGAN MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
0 — 1 tahun	4	8,9
1 — 2 tahun	12	26,7
2 — 5 tahun	11	24,4
Tidak lebih dari 3 tahun	18	40
Jumlah	45	100

Keawetan buku yang tertera di atas dapat dipertahankan karena murid-murid umumnya menyampul buku yang mereka pakai, yaitu 90,67%, sedangkan 9,33% lainnya tidak (Tabel 48).

TABEL 48
BERSAMPUL TIDAKNYA BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Bersampul	136	90,67
Tidak bersampul	14	9,33
Jumlah	150	100

Tabel 49 memperlihatkan sebab-sebab murid menyampul buku yang dipakainya. Terdapat 65,44% menyampul karena kesadaran sendiri dan 34,56% karena disuruh guru.

TABEL 49
SEBAB-SEBAB BUKU DIBERI BERSAMPUL

Alasan	Frekuensi	Persentase
Kesadaran sendiri	89	65,44
Disuruh guru	47	34,56
Disuruh orang tua	—	—
Jumlah	136	100

Sebab-sebab murid tidak menyampul bukunya dapat dilihat pada Tabel 50. Umumnya, alasan yang diberikan karena tidak mempunyai uang.

3.1.4 Beberapa Problem Pokok

a. Kurangnya Buku Pelajaran

Kuantifikasi murid yang memiliki buku pegangan terlihat pada Tabel 51. Sejumlah 15,6% guru memberi jawaban semua murid, 31,1% menyatakan

sebagian besar murid, 31,1% menyatakan sebagian kecil murid, dan 22,2% menyatakan kira-kira separoh yang memiliki buku.

TABEL 50
SEBAB-SEBAB BUKU TIDAK BERSAMPUL

Alasan	Frekuensi	Persentase
Tidak punya uang	10	71,43
Tidak ada yang menyuruh	3	21,43
Tidak perlu disampung	1	7,14
Jumlah	14	100

TABEL 51
KUANTIFIKASI MURID YANG MEMILIKI BUKU PEGANGAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Semua murid	7	15,6
Sebahagian besar murid	14	31,1
Sebahagian kecil	14	31,1
Kira-kira separoh murid	10	22,2
Jumlah	45	100

Umumnya tidak semua murid memiliki buku disebabkan oleh masalah ekonomi (Tabel 52). Ternyata 4,4% menyatakan karena jauhnya dari kota, 4,4% memberi jawaban sulitnya komunikasi, 86,8% karena masalah ekonomi, dan 4,4% tidak memberikan jawaban.

Harga buku-buku berdasarkan rata-rata ekonomi orang tua murid diperlihatkan pada Tabel 53. Sejumlah 2,2% guru-guru menyatakan harga itu murah, 35,6% sedang, 40% menyatakan mahal, 4,4% menyatakan terlalu mahal, dan 17,8% tidak memberi jawaban.

Usaha guru untuk memenuhi keperluan buku murid belum sepenuhnya berhasil, sehingga belum semua murid memiliki buku pelajaran bahasa

Indonesia. Hanya 8,9% menyatakan lengkap untuk semua murid, 28,9% menyatakan 75% lengkap, 27,8% memberi jawaban 50% lengkap, 13,3% menyatakan 25% lengkap, 4,4% melaporkan 10% lengkap, dan 6,7% tidak memberi jawaban (Tabel 54).

TABEL 52
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYUKARKAN MURID
MENDAPATKAN BUKU PELAJARAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Karena jauhnya dari kota	2	4,4
Karena sulitnya komunikasi	2	4,4
Masalah ekonomi	39	86,8
Tidak ada jawaban	2	4,4
Jumlah	45	100

TABEL 53
HARGA BUKU BERDASARKAN RATA-RATA EKONOMI
ORANG TUA MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Murah	1	2,2
Sedang	16	35,6
Mahal	18	40
Terlalu mahal	2	4,4
Tidak ada jawaban	8	17,8
Jumlah	45	100

Tabel itu menunjukkan bahwa belum semua murid memiliki buku pelajaran bahasa Indonesia. Angka yang dominan di sini adalah 37,8%. Ini berarti bahwa menurut pengamatan guru-guru hanya kira-kira separoh murid yang memiliki buku, sedangkan separoh lainnya belajar tanpa buku, atau

barangkali dengan jalan menyalin pelajaran di dalam buku tulis mereka. Itu pun kalau guru-guru selalu bersedia menyalin pelajaran di papan tulis atau dengan mendiktekannya. Kemungkinan lainnya ialah dengan jalan menumpang pada buku teman sehingga di dalam kegiatan belajar satu buku digunakan lebih dari satu orang murid.

TABEL 54
SEJAUH MANA KEPERLUAN BUKU PEGANGAN MURID
TERPENUHI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Lengkap untuk semua murid	4	8,9
75% lengkap	13	28,9
50% lengkap	17	37,8
25% lengkap	6	13,3
10% lengkap	2	4,4
Tidak ada jawaban	3	6,7
Jumlah	45	100

Dalam hal ketiadaan buku, umumnya kepala sekolah menganjurkan kepada guru kelas untuk menggunakan buku apa saja yang ada (67%). Sementara itu, 20% menganjurkan untuk menyalin atau mendiktekan dan 13% menganjurkan untuk meniadakan kegiatan pelajaran tertentu (Tabel 55).

TABEL 55
ANJURAN KEPADA GURU DALAM HAL KETIADAAN
BUKU

Alternatif anjuran	Frekuensi	Persentase
Menyalinkan/mendiktekan	3	20
Meniadakan kegiatan pelajaran tertentu	2	13
Jumlah	5	33

Lanjutan	Frekuensi	Persentase
Jumlah	5	33
Menggunakan buku apa saja yang ada	10	67
Jumlah	15	100

Untuk mata pelajaran bercakap-cakap, menyimak, membaca, dan mengarang belum ada buku khusus yang dapat dipakai untuk menambah keterampilan dalam keempat aspek pemakaian bahasa itu (Tabel 56).

TABEL 56
BUKU KHUSUS UNTUK PELAJARAN BERCAKAP-CAKAP, MENYIMAK, MEMBACA, DAN MENGARANG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	12	80
Ada, Bahasa Nasional	3	20
Jumlah	15	100

Persediaan buku pelajaran Bahasa Nasional di toko buku tidak mencukupi. Tabel 57 menunjukkan bahwa 46,68% responden kepala sekolah memberi jawaban cukup dan 53,32% menyatakan tidak cukup.

TABEL 57
PERSEDIAAN BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI TOKO BUKU

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Cukup	7	46,68
Tidak	8	53,32
Jumlah	15	100

b. *Mutu Buku yang Dipakai*

Evaluasi terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai boleh dikatakan belum dilakukan, seperti dinyatakan oleh 89,9% responden dari staf kantor departemen (Tabel 58).

TABEL 58
EVALUASI TERHADAP BUKU-BUKU PELAJARAN YANG
DIPAKAI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Pernah diadakan	3	10,04
Belum pernah diadakan	30	89,96
Jumlah	33	100

Personal atau instansi pelaksana evaluasi buku pelajaran di kantor departemen pun belum ada (Tabel 59).

TABEL 59
INSTANSI PELAKSANA EVALUASI BUKU PELAJARAN DI
KANTOR DEPARTEMEN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	2	4
Tidak ada	31	96
Jumlah	33	100

Mutu buku pelajaran yang dipakai sekarang terdapat keterangan 82,7% menyatakan mutu buku yang dipakai sekarang kurang memuaskan, sedangkan 17,3% memberi jawaban cukup memuaskan (Tabel 60). Mungkin mutunya yang kurang memuaskan itu ada kaitannya dengan belum pernahnya diadakan evaluasi seperti tertera di atas

Hal yang sama juga dinyatakan oleh kepala sekolah; 80% menyatakan mutu buku yang dipakai kurang memuaskan dan hanya 20% menyatakan cukup memuaskan (Tabel 61).

TABEL 60
MUTU BUKU PELAJARAN YANG DIPAKAI SEKARANG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Cukup memuaskan	6	17,3
Kurang memuaskan	27	82,7
Tidak memuaskan	—	—
Jumlah	33	100

TABEL 61
PERNYATAAN KEPALA SEKOLAH TENTANG MUTU BUKU YANG DIPAKAI SEKARANG

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Cukup memuaskan	3	20
Kurang memuaskan	12	80
Tidak memuaskan	—	—
Jumlah	15	100

c. *Keluhan Guru Mengenai Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*

Umumnya kepala sekolah seringkali menerima keluhan dari guru kelas tentang masalah buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai (Tabel 62).

Sifat keluhan yang dikemukakan oleh guru kelas bervariasi seperti terlihat pada Tabel 63. Sejumlah 13,33% menyatakan isi buku pelajaran bahasa Indonesia terlalu sukar, 13,33% menyatakan tidak menarik, 53,35% menyebutkan harganya mahal, 6,66% memberi jawaban tidak sesuai dengan kurikulum, dan 13,33% tidak memberi jawaban. Tampaknya harga buku yang mahal menjadi keluhan yang umum.

TABEL 62
KELUHAN GURU KELAS TENTANG BUKU PELAJARAN
BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada keluhan	10	66,67
Tidak	3	20
Tidak menjawab	2	13,33
Jumlah	15	100

TABEL 63
SIFAT KELUHAN GURU TENTANG BUKU PELAJARAN
BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Terlalu sukar	2	13,33
Terlalu mudah	—	—
Tidak menarik	2	13,33
Harganya mahal	8	53,33
Tidak sesuai dengan kurikulum	1	6,66
Tidak menjawab	2	13,33
Jumlah	15	100

Keluhan lain ialah karena kurangnya buku murid dan buku guru. Terdapat 60% responden menyatakan seringnya mereka menerima keluhan guru tentang buku murid dan buku guru, 20% mengenai buku murid saja dan 20% lagi tidak memberi jawaban (Tabel 64).

3.1.5 *Prospek Masa Depan*

a. Telah disebutkan dalam sistem pengadaan buku bahwa buku yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ternyata belum mencukupi; selain belum meratanya sekolah-sekolah mendapatkan buku yang diperlukan

(Tabel 31 dan 33). Kenyataan ini mungkin dapat menjadi pedoman bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencukupi kebutuhan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk masing-masing sekolah serta memilih cara pengiriman yang lebih efektif sehingga sampai ke sekolah-sekolah.

Untuk memperoleh hasil yang baik dari pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar, pendapat yang diminta menyatakan hal-hal seperti tertera di bawah ini. Semua menyatakan bahwa evaluasi terhadap buku perlu dilakukan (Tabel 65).

TABEL 64
KELUHAN GURU KARENA KETIADAAN BUKU PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sering mengenai buku murid	3	20
Sering mengenai buku murid dan guru	9	60
Tidak ada jawaban	3	20
Jumlah	15	100

TABEL 65
PERLU TIDAKNYA BUKU-BUKU PELAJARAN DIEVALUASI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Perlu	33	100
Kurang perlu	—	—
Tidak perlu	—	—
Jumlah	33	100

Perlu tidaknya tenaga pelaksana evaluasi buku pelajaran, dijawab oleh 78,8% responden dengan menyatakan perlu sekali, 12,1% menyatakan tidak perlu, dan 9,1% tidak memberi jawaban (Tabel 66).

TABEL 66
PERLU TIDAKNYA TENAGA PELAKSANA EVALUASI
BUKU PELAJARAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Perlu sekali	26	78,8
Tidak perlu	4	12,1
Tidak ada jawaban	3	9,1
Jumlah	33	100

Tabel 67 menunjukkan bahwa wewenang untuk mengevaluasi buku-buku pelajaran terletak di tangan para ahlinya. Kesimpulan Tabel 65, 66, dan 67, ialah perlunya suatu badan yang bertugas mengevaluasi buku pelajaran yang terdiri dari pada para ahli, terutama di kantor-kantor wilayah tingkat propinsi.

TABEL 67
KEWEWENANGAN MENGEVALUASI BUKU-BUKU PELAJARAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Pemerintah daerah	—	—
Pemerintah pusat	—	—
Para ahli	33	100
Jumlah	33	100

b. Orientasi materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan kepada murid terlihat pada Tabel 68. Tabel 68 ini memperlihatkan 80% responden menyatakan berpedoman kepada kurikulum, sedangkan 20% memberi jawaban berpedoman kepada buku pelajaran bahasa Indonesia. Prinsip pengevaluasian atau pun penerbitan buku pelajaran berpedoman pada kurikulum. Namun, masih belum sepenuhnya dihayati oleh kepala-kepala sekolah.

TABEL 68
PEDOMAN GURU DALAM PEMILIHAN MATERI PELAJARAN

Alternatif	Frekuensi	Persentase
Kurikulum	12	80
Buku pelajaran bahasa Indonesia	3	20
Jumlah	15	100

c. *Saran-saran Pengusaha Toko Buku*

Di antara pengusaha toko buku 25% menyarankan agar ditetapkan buku yang dipakai. Hal ini menghindari terjadinya penumpukan buku dan supaya wali murid tidak kewalahan karena seringnya terjadi penukaran dalam hal pemakaian buku. Di Sumatra Barat sudah ditetapkan buku yang akan dipakai di sekolah dasar. Namun, pemilik toko buku tidak lekas mengetahuinya. Akibatnya, pemesanan buku kepada penerbit oleh toko buku kadang-kadang tidak menurut judul yang akan dipakai, sehingga terjadi penumpukan.

Agar pemakaian buku tidak begitu saja ditukar-tukar, 50% dari mereka menyarankan sebaiknya buku yang akan dipakai itu hasil terbitan daerah sendiri. Keuntungan dari saran ini ialah selain tidak mudahnya pemakaian buku ditukar-tukar, pemesanan tidak memakan waktu, dan penyaluran ke sekolah-sekolah akan lebih terjamin datang pada waktunya (Tabel 69).

Pengusaha toko buku, sesuai dengan bidangnya akan senantiasa berusaha melengkapi persediaan buku-buku pelajaran bagi keperluan murid. Namun, mereka seringkali tidak merasa memiliki pedoman tentang jenis-jenis buku yang diperlukan serta berapa jumlahnya. Dalam hal ini, mereka berpedoman pada pengalaman tahun yang lalu. Namun, mereka sering dihadapkan kepada kenyataan, yaitu meningkat atau berkurangnya permintaan.

3.2 *Pemakaian Buku Paket*

3.2.1 *Sistem Pengadaan dan Penyaluran*

Buku paket bahasa Indonesia ke daerah-daerah di Sumatra Barat disalurkan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan lewat Subproyek Pembinaan Pendidikan Dasar Sumatra Barat. Buku untuk kelas I dan II masuk melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu yang berbeda-beda. Ini

terjadi dalam tahun 1974 dan 1975. Selanjutnya untuk kelas III yang disalurkan melalui Subproyek Pendidikan Dasar 1975 dan 1976 datangnya juga pada waktu yang berbeda-beda (Tabel 70 dan 71).

Jumlah buku untuk kelas I, yang terdiri dari IA, IB, dan IC 159.641 eksemplar dan untuk kelas II (A, B, C) 237.013 eksemplar. Mulai kelas III, buku *Bahasa Indonesia* terbagi dua, yaitu *Bahasa Indonesia Bacaan III* (A, B, C) dan *Bahasa Indonesia Pelajaran III* (A, B, C). *Bahasa Indonesia Bacaan* tibanya pada akhir tahun 1975, sedangkan buku *Bahasa Indonesia Pelajaran* pada permulaan triwulan kedua tahun 1976 jumlah buku *Bahasa Indonesia Pelajaran* sama banyaknya, yaitu sama-sama 306.000 buah untuk masing-masing seri. Kelihatan di sini bahwa untuk kelas-kelas yang lebih tinggi, jumlah buku lebih besar dari kelas-kelas yang lebih rendah.

TABEL 69
SARAN TOKO BUKU

Saran	Frekuensi	Persentase
Supaya ditetapkan judul buku yang akan dipakai, agar tidak terjadi penumpukan buku dan wali murid tidak kewalahan karena seringnya bertukar pemakaian buku	2	25
Agar buku tidak mudah ditukar-tukar pemakaiannya, sebaiknya buku yang akan dipakai itu hasil terbitan darah sendiri	4	50
Tidak memberi jawaban	2	25
Jumlah	8	100

Terlihat pada tabel di atas bahwa buku-buku ini datang ke daerah Sumatra Barat secara bergelombang. Gelombang pertama datang pada

triwulan pertama 1974 (IB); kemudian menyusul gelombang kedua (IC) pada triwulan kedua, sedangkan seri IA tiba pada ujung tahun 1974 hampir bersamaan dengan buku jilid II (A dan B). Selanjutnya jilid II seri C datang pada ujung tahun 1975.

TABEL 70

**DAFTAR PENERIMAAN DAN PENYALURAN BUKU—BUKU PAKET
BAHASA INDONESIA MELALUI DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN**

No. Urut	Nama buku	Tanggal penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah penyaluran	Sisa pada 18-12-'76
1.	Belajar Membaca dan Menulis IA	27-12-74	53.335	52.256	1.079
2.	sda IB	4- 3-74	54.000	52.236	1.764
3.	sda IC	18- 5-74	52.316	51.786	530
4.	sda 2A	12-12-74	79.013	73.920	5.093
5.	sda 2B	6-11-74	79.000	73.020	5.080
6.	sda 2C	29-12-75	79.000	55.845	23.155
7.	Pedoman Guru Bahasa Indonesia 1	14- 4-75	2.600	2.366	234
8.	sda 2	14- 4-75	2.100	2.100	-
	Jumlah	-	401.364	364.429	36.935

TABEL 71

**DAFTAR PENERIMAAN DAN PENYALURAN BUKU—BUKU PAKET
BAHASA INDONESIA MELALUI PROYEK PENDIDIKAN DASAR**

No. Urut	Nama Buku	Tanggal penerimaan	Jumlah penerimaan	Jumlah penyaluran	Sisa pada 18-12-76
1.	Bahasa Indonesia Baca-an 3A	10-10-75	102.000	91.450	10.550
2.	sda 3B	24-12-75	102.000	91.550	10.450
3.	sda 3C	31-12-75	102.000	91.550	10.450
	Jumlah	-	306.000	274.550	31.450

Lanjutan

No. Urut	Nama Buku	Tanggal penerimaan	Jumlah penerimaan	jumlah penyaluran	Sisa pada 18-12-76
	Jumlah	—	306.000	274.550	31.450
4.	Bahasa Indonesia				
	Pelajaran 3A	17- 4-76	102.000	92.150	9.850
5.	sda 3B	30- 4-76	102.000	92.150	9.850
6.	sda 3C	7- 4-76	102.000	92.150	9.850
7.	Pedoman Khusus Bahasa Indonesia kelas III	31- 7-76	16.608	650	15.958
	Jumlah	—	638.608	551.650	76.958

Buku pedoman guru bahasa Indonesia untuk kelas I dan II sudah disalurkan sampai ke Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Luar Biasa Wilayah (gaya lama), tetapi buku *Pedoman Khusus Bahasa Indonesia* kelas III baru sebagian kecil yang disalurkan.

Cara pengiriman buku paket ke sekolah-sekolah dilakukan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II terus ke Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Luar Biasa Wilayah. Sekolah-sekolah tampaknya menjemput sendiri buku itu ke Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Luar Biasa Wilayah (Tabel 72).

TABEL 72
CARA SEKOLAH MEMPEROLEH BUKU PAKET BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Dikirim langsung ke sekolah	1	7
Dijemput sendiri	14	93
Sebagian diterima langsung dan sebagian lagi dijemput	—	—
Jumlah	15	100

Dalam hubungan ini terdapat 53% responden yang menyatakan bahwa proses sampainya buku paket *Bahasa Indonesia* ke sekolah sekolah kurang lancar, 40% menyatakan cukup lancar, dan 7% memberi jawaban lancar sekali (Tabel 73).

TABEL 73
PROSES SAMPAINYA BUKU PAKET BAHASA INDONESIA KE SEKOLAH-SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Lancar sekali	1	7
Cukup lancar	6	40
Kurang lancar	8	53
Jumlah	15	100

3.2.2 Situasi Buku Paket di Sekolah-sekolah

Pada Tabel 74 tampaknya belum semua sekolah mendapat buku paket. Terdapat 86,66% responden yang menyatakan sudah mencapai semua sekolah dan 13,34% memberi jawaban belum.

TABEL 74
PENYEBARAN BUKU PAKET KE SEKOLAH-SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sudah mencapai semua sekolah dasar	29	86,66
Belum	4	13,34
Jumlah	33	100

Penyediaan buku paket pelajaran Bahasa Indonesia belum lagi mencukupi untuk semua tingkat, sesuai dengan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Sumatra Barat. Sejumlah 97,7%

menyatakan tingkatan kelas yang dikirim buku paket baru sampai kelas III dan 2,3% (1 orang) tidak memberi jawaban (Tabel 75).

TABEL 75
TINGKATAN KELAS YANG DIKIRIMI BUKU PAKET

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sampai kelas III	32	97,7
Sampai kelas IV	—	—
Sampai kelas V dan VI	—	—
Tidak ada jawaban	1	2,3
Jumlah	33	100

Pemakaian buku lain pengganti buku paket dilakukan hanya pada kelas yang belum punya buku paket. Ini dinyatakan oleh 93,3% responden (Tabel 76).

TABEL 76
PEMAKAIAN BUKU PELAJARAN PENGGANTI BUKU PAKET

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Kelas I—IV	3	6,7
Hanya pada kelas yang belum punya buku paket	30	93,3
Jumlah	33	100

Sekolah dasar di Sumatra Barat umumnya memakai buku paket *Bahasa Indonesia* baru dua tahun terakhir. Hal ini sesuai dengan tanggal yang tertera pada daftar penerimaan buku paket yang diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Sumatra Barat (Tabel 70 dan 71). Lebih jauh Tabel 77 menunjukkan bahwa 67% kepala sekolah menyatakan sudah dua tahun memakai buku paket, 13% memberi jawaban baru satu tahun, dan 20% menyatakan sudah dua tahun atau lebih.

TABEL 77
LAMANYA BUKU PAKET BAHASA INDONESIA DIPAKAI DI SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Baru satu tahun	2	13
Sudah dua tahun	10	67
Sudah dua tahun atau lebih	3	20
Jumlah	15	100

Buku paket bahasa Indonesia yang ada baru sampai untuk kelas III, tetapi pemakaiannya sampai kelas III belum menyeluruh. Sejumlah 80% responden menyatakan buku paket dipakai di kelas I, II, dan III, sedangkan 7% menyatakan baru pada kelas I, dan 13% memberi jawaban dipakai di kelas I dan II (Tabel 78).

TABEL 78
KELAS-KELAS DI MANA BUKU PAKET BAHASA INDONESIA DIPAKAI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Baru pada kelas I	1	7
Kelas I dan II	2	13
Kelas I, II, dan III	12	80
Jumlah	15	100

Tampaknya sebagian besar sekolah masih menggunakan buku *Bahasa Nasional* sebagai pelengkap untuk kelas-kelas yang menggunakan buku paket. Hal ini dinyatakan oleh 67% responden. Selanjutnya 33% menyatakan bahwa mereka telah sepenuhnya memakai buku paket tanpa mempergunakan buku bahasa Indonesia lainnya (Tabel 79).

TABEL 79

**APAKAH MASIH DILENGKAPI DENGAN BUKU PELAJARAN
BAHASA INDONESIA LAINNYA UNTUK KELAS-KELAS YANG
MENGUNAKAN BUKU PAKET**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sepenuhnya memakai buku paket	5	33
Masih dilengkapi dengan buku <i>Bahasa Nasional</i>	10	67
Dilengkapi dengan buku lain	—	—
Jumlah	15	100

Rata-rata persentase buku bahasa Indonesia untuk tiap-tiap macam (A, B, dan C) yang dipakai di kelas I baru 72% dari jumlah murid. Untuk kelas II yang juga terdiri dari A, B, dan C baru 83% terpenuhi. Di kelas III buku yang dipakai dua macam, yaitu *Bahasa Indonesia Pelajaran* (A, B, dan C) dan *Bahasa Indonesia Bacaan* (A, B, dan C). Rata-rata persentase buku Bahasa Indonesia Pelajaran yang ada 77,5% dari jumlah murid kelas III dan untuk Bahasa Indonesia Bacaan ada 60,1% dari jumlah murid.

TABEL 80

**KEADAAN MURID PER KELAS DIBANDING DENGAN JUMLAH
BUKU PAKET BAHASA INDONESIA YANG ADA DI KELAS**

Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Buku			Perbandingan Murid dengan rata-rata tiap macam buku	
		A	B	C		
I	711	509	521	507	72	100
II	666	587	575	566	83	100
III	Pelajaran	549	525	465	77,5	100
	Bacaan	341	448	416	60,1	100

Dalam menghadapi kekurangan buku paket seperti tertera di atas, kepala sekolah umumnya menganjurkan pada guru kelas agar satu buku

digunakan oleh beberapa murid. Hal ini dinyatakan oleh 67% responden. Sejumlah 26% memberi jawaban bahwa ada buku yang dipakai murid secara bergilir dan 7% menyatakan menyalin pelajaran bahasa Indonesia di papan tulis (Tabel 81). Buku pedoman guru bahasa Indonesia pun belum mencapai semua sekolah. Sejumlah 46,5% memberikan jawaban sudah ada satu sampai tiga, 46,5% menyatakan belum ada satu pun, dan 7% menyatakan satu sampai enam (Tabel 82).

TABEL 81

ANJURAN KEPALA SEKOLAH KEPADA GURU KELAS DALAM KEADAAN JUMLAH BUKU TIDAK MENCUKUPI

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Satu buku digunakan beberapa murid	10	67
Buku yang ada dipakai murid secara bergilir	4	26
Menyalin pekerjaan bahasa Indonesia di papan tulis	1	7
Jumlah	15	100

TABEL 82

JUMLAH BUKU PEDOMAN GURU BAHASA INDONESIA YANG ADA DI SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Satu sampai tiga buah	7	46,5
Satu sampai enam buah	1	7
Cukup untuk semua guru	—	—
Tidak ada menerima	7	46,5
Jumlah	15	100

Cara-cara memanfaatkan buku paket Bahasa Indonesia, ialah dengan menyimpan semua buku di sekolah dan dibawa ke kelas pada waktu jam pelajaran (Tabel 83).

TABEL 83
CARA-CARA PEMANFAATAN BUKU BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Semua buku disimpan di sekolah dan dibawa ke kelas pada waktu jam pelajaran	15	100
Semua buku diserahkan pada murid dan murid diharuskan membawanya ke sekolah tiap-tiap hari	—	—
Jumlah	15	100

Penataran yang diberikan kepada guru-guru kelas I, II, dan III dalam pemakaian paket *Bahasa Indonesia* tampaknya belum merata. Sejumlah 33% menyatakan baru guru kelas I, 60% memberi jawaban sudah untuk guru kelas I dan II, dan 7% menyatakan sudah cukup untuk guru kelas I, II, dan III (Tabel 84).

TABEL 84
SUDAH TIDAKNYA DIBERIKAN PENATARAN UNTUK GURU YANG DITUGASKAN MENGGUNAKAN BUKU PAKET

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sudah untuk guru kelas I	5	33
Sudah untuk guru kelas I dan II	9	60
Sudah untuk guru kelas I, II, dan III	1	7
Jumlah	15	100

BAB IV SITUASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Ada dua bentuk gambaran umum tentang perpustakaan sekolah dewasa ini. Pertama pandangan orang awam dan kedua pandangan orang yang mengerti tentang hakekat perpustakaan itu sendiri. Yang pertama menganggap sekumpulan buku-buku yang terdapat di sekolah sebagai perpustakaan dan disebut perpustakaan sekolah. Pandangan sederhana ini belum mendalam sama sekali dan tidak memperhitungkan apakah buku-buku itu dikelola menurut semestinya sebagai sebuah perpustakaan atau tidak. Pokoknya, buku-buku yang ada dalam lemari sekolah atau yang dipajang di kantor majelis guru, dianggap sebagai sebuah perpustakaan sekolah. Tidak penting apakah buku-buku itu terorganisasi secara baik, beredar secara teratur, dan lain-lain.

4.1 *Buku Menurut Bidang Studi*

Apa yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah menurut ukuran kebanyakan sekolah dewasa ini adalah seperti terurai di atas. Dilihat dari sudut ini dapat dikemukakan bahwa sekolah dasar sekarang telah mempunyai perpustakaan sekolah, walaupun sederhana sekali. Terlepas dari jumlah koleksi buku yang sedikit itu, apa yang disebut sebagai sebuah perpustakaan ini masih jauh dari memenuhi fungsinya sebagai sumber keterangan ilmu pengetahuan bagi warga sekolah yang bersangkutan. Buku-buku yang ada itu belum ditata menurut semestinya. Fungsi buku hanya sekedar melengkapi keperluan sewaktu-waktu agar proses belajar dan mengajar di kelas dapat terlaksana. Murid-murid hampir semuanya tahu bahwa sekolahnya memiliki perpustakaan, tetapi tidak semua keterangan tentang eksistensi perpustakaan itu sampai kepada mereka.

Kepala-kepala sekolah juga memperkuat keterangan tentang sudah adanya perpustakaan di masing-masing sekolah di daerah ini. Seperti terlihat pada Tabel 85, adanya perpustakaan itu diakui oleh 100% responden.

TABEL 85
ADA TIDAKNYA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada	15	100
Tidak ada	—	—
Jumlah	15	100

Apakah buku-buku yang terdapat pada perpustakaan-perpustakaan itu cukup untuk memenuhi semua macam keperluan menurut bidang studi? Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dapat diperkirakan hanyalah jumlah kasar buku-buku yang ada. Rata-rata terdapat antara 250—500 buah buku di masing-masing perpustakaan. Hal itu pun disebabkan adanya penyaluran buku oleh pemerintah sejak beberapa tahun terakhir ini, baik buku Inpres ataupun buku paket. Selain kedua jenis buku itu keadaannya sama sekali tidak mengembirakan.

Dapat dibayangkan hal-hal yang menyangkut buku-buku sumber berdasarkan bidang-bidang studi tertentu. Yang dapat dicatat adalah bahwa sekolah telah memiliki buku seperti pelajaran Matematik, Ilmu Pengetahuan Alam, bahasa Indonesia, dan lain-lain. Akan tetapi, adalah sangat sulit diketahui jumlah masing-masing buku itu sesuai menurut tingkat kelasnya. Sekaligus kenyataan ini menggambarkan pula bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah dewasa ini, mengenai pencatatannya, sirkulasinya, disiplinnya, dan lain-lain.

Menanyakan data-data perpustakaan hampir dapat dikatakan tidak akan menghasilkan keterangan banyak, baik tentang jumlah buku menurut bidang studi, tentang kunjungan guru dan murid, tentang peredaran buku dan lain-lain, maupun tentang perbandingan jumlah murid dengan jumlah buku-buku tertentu yang tersedia. Dapat dikatakan bahwa dalam kelompok buku-buku yang ada terdapat jumlah buku yang bersamaan dengan judulnya.

Keadaan ini menyatakan bahwa tidak banyak murid yang dapat membaca buku dalam judul yang sama.

Jumlah terbanyak adalah buku-buku cerita, sedangkan buku-buku pengetahuan populer tidak seberapa. Buku-buku cerita banyaknya sekitar 150—200 buah, terdiri dari beberapa judul dan gambaran ini hampir boleh dikatakan serupa pada masing-masing sekolah.

4.2 *Penambahan Buku*

Pada umumnya kelihatan ada usaha untuk melengkapi buku-buku perpustakaan, terutama sejak beberapa tahun belakangan ini. Penambahan itu sering terjadi walaupun dalam jumlah yang belum merata dan menyeluruh. Hal ini ternyata pada Tabel 86 yang bersumber dari keterangan kepala sekolah.

TABEL 86
PENAMBAHAN JUMLAH BUKU PERPUSTAKAAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada penambahan	11	73,3
Tidak ada	4	26,7
Jumlah	15	100

Dalam penambahan jumlah buku-buku itu terdapat hal-hal yang satu sama lain berbeda, terutama dalam hal waktu. Ada sekolah yang memperoleh tambahan buku pada awal tahun ajaran dan ada pula yang memperolehnya pada pertengahan atau akhir tahun. Dalam hal jumlah ada sekolah yang memperoleh lebih banyak dibanding dengan sekolah lain. Barangkali hal ini ada hubungannya dengan jumlah murid pada sekolah yang bersangkutan. Keterangan yang menarik diberikan beberapa kepala sekolah yang menyatakan bahwa mereka baru mendapat tambahan buku kalau sering menanyakannya langsung kepada instansi yang menangani masalah ini. Hal ini berarti mereka yang tidak berbuat demikian ada harapan tidak mendapat bahagian, atau terlambat memperolehnya dan mungkin pula menerimanya dalam jumlah yang kurang.

Hasil wawancara menunjukkan adanya tiga jalur yang ditempuh dalam usaha menambah jumlah koleksi perpustakaan. Jawaban yang dominan

(66,7%) adalah dengan mengatakan permintaan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 20% membeli dari toko buku, dan 13,33% lain-lain. Lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 87.

TABEL 87
CARA-CARA MENAMBAH KOLEKSI PERPUSTAKAAN

Alternatif	Frekuensi	Persentase
Minta kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	10	66,7
Membeli dari toko buku	3	20
Usaha lain-lain	2	13,3
Jumlah	15	100

Ada dua macam dana yang biasa digunakan dalam pembelian buku. Pertama, dana yang berasal dari uang iuran murid, kedua, dari dana tertentu, seperti bantuan Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan dan lain-lain.

4.3 *Peredaran Buku*

Proses peredaran buku-buku perpustakaan belum dilola menurut semestinya, tetapi masing-masing sekolah umumnya telah mempunyai jadwal tertentu dalam meminjamkan buku kepada murid-murid. Biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dan di luar itu proses peminjaman tidak diadakan. Dalam penentuan jadwal ini terdapat beberapa variasi antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Terdapat 26,7% responden yang menyatakan proses peminjaman itu satu kali dalam seminggu, 46,7% responden menyatakan dua kali seminggu, 6,6% responden yang menyatakan peminjaman itu dapat dilakukan tiap hari, dan sebanyak 20% tidak memberi jawaban. Tidak ada sekolah yang menetapkan jadwal tiga kali dalam seminggu. Mengenai hal ini lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut.

TABEL 88
JADWAL PEMINJAMAN BUKU PERPUSTAKAAN

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Satu kali seminggu	4	26,7

Lanjutan	Frekuensi	Persentase
Dua kali seminggu	7	46,7
Tiga kali seminggu	—	—
Tiap hari	1	6,6
Tidak ada jawaban	3	20

Sampai di mana murid-murid dapat memanfaatkan buku-buku perpustakaan diperoleh informasi sebagai berikut. Sejumlah 53,3% kepala sekolah menyatakan bahwa buku-buku yang dipinjam itu tidak boleh dibawa ke rumah, 26,7% menyatakan boleh dibawa, dan 20% lainnya tidak memberi jawaban.

TABEL 89
SIFAT PEMINJAMAN BUKU OLEH MURID—MURID

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Buku yang dipinjam tidak boleh dibawa pulang	8	53,3
Buku yang dipinjam boleh dibawa pulang	4	26,7
Tidak memberikan jawaban	3	20
Jumlah	15	100

Keterangan yang menarik adalah cara peminjaman buku-buku perpustakaan oleh murid-murid. Terdapat 33,3% murid yang menyatakan bahwa mereka dikenakan pembayaran terhadap buku-buku yang mereka pinjam; 66,7% di antaranya menyatakan sebaliknya, dapat meminjam secara gratis seperti terlihat pada Tabel 90.

TABEL 90
ARA MEMINJAM BUKU DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Dengan membayar	50	33,3
Secara gratis	100	66,7

Apakah buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah dapat atau tidak dapat dibawa ke rumah, juga diperoleh keterangan dari pihak murid-murid. Terdapat 66,7% murid yang menyatakan dapat dibawa ke rumah, sedangkan 33,3% menyatakan tidak dapat seperti terbaca pada Tabel 91.

TABEL 91
DAPAT TIDAKNYA BUKU YANG DIPINJAM DIBAWA KE RUMAH

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Dapat dibawa ke rumah	100	66,7
Tidak dapat	50	33,3
Jumlah	150	100

Kalau murid-murid tidak dibolehkan membawa pulang buku-buku yang mereka pinjam, adakah sekolah menyediakan waktu tertentu untuk membaca di sekolah? Mengenai hal ini terdapat 81,3% murid yang menyatakan disediakan, sedangkan 18,7% menyatakan tidak ada.

TABEL 92
**TERSEDIA TIDAKNYA WAKTU UNTUK MEMBACA
DI PERPUSTAKAAN**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Ada waktu yang disediakan	122	81,3
Tidak ada	28	18,7
Jumlah	150	100

4.4 *Pengelolaan Perpustakaan*

Pada umumnya sekolah-sekolah dasar di daerah ini telah memiliki perpustakaan sekolah, hanya keadaannya yang masih sederhana. Dengan kata lain, masing-masing perpustakaan itu belum terkelola sebagaimana mestinya.

Antara perpustakaan itu belum ada koordinasi sehingga keseragaman administrasi dalam menata buku-buku yang ada boleh dikatakan belum terwujud. Begitu pula hubungan antara guru-guru, murid-murid dengan pengelola perpustakaan itu belum terjalin secara efektif. Dan buku-buku itu sendiri pun belum dikelola sebagaimana layaknya dalam sebuah perpustakaan suatu lembaga pendidikan yang disebut maju. Begitulah gambaran rata-rata dari perpustakaan sekolah dasar dewasa ini.

Belum adanya koordinasi dalam perpustakaan-perpustakaan itu, baik dalam tata cara memanfaatkan buku, menambah koleksi, mengawetkannya, dan lain-lain itu, mungkin sekali disebabkan belum adanya bagian tersendiri pada kantor-kantor departemen ini yang khusus bertanggung jawab mengenai masalah ini. Terdapat 94% guru kelas yang menyatakan bahwa bagian itu perlu sekali diadakan. Hanya 3% yang menyatakan tidak perlu, dan 3% lainnya tidak memberi jawaban (Tabel 93).

TABEL 93

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Bagian itu perlu diadakan	31	94
Tidak perlu diadakan	1	3
Tidak memberikan jawaban	1	3
Jumlah	33	100

Kepala sekolah juga turut memperkuat keterangan itu. Malah ditambahkan bahwa bagian khusus yang dimaksudkan sampai sejauh ini memang belum pernah ada. Ini dirasakan sebagai hambatan terhadap kemungkinan-kemungkinan pembangunan perpustakaan sekolah, sedangkan hambatan-hambatan lainnya terdapat 20% kepala sekolah yang mengaitkannya dengan kurangnya tenaga yang berpengalaman, 20% menyatakan kekurangan tempat, sedangkan jawaban yang umum (60%) menyatakan kekurangan biaya.

4.5 Ketenagaan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diperkirakan tentang mendesaknya keperluan tenaga pembina perpustakaan, baik di kantor departemen maupun untuk pengelolaannya di sekolah. Keterangan bahwa sekolah pada umumnya belum memiliki tenaga perpustakaan yang cukup dan telah dipersiapkan

khusus untuk tugas itu. Pada masa ini pengelolaan itu kebanyakan merupakan tugas tambahan di samping mengajar, sebagai guru kelas atau kepala sekolah.

Beberapa kepala sekolah menyatakan pendapatnya bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah sebaiknya dilakukan oleh seorang guru, yang melalui penataran dapat disiapkan khusus untuk itu. Ia dapat diberi tugas memikirkan dan merencanakan pengembangan perpustakaan sekolah di samping mengatur peredaran buku-buku kepada guru-guru dan murid-murid. Selain itu, juga perlu diminta kesediaannya untuk meluangkan waktu pada hari-hari tertentu, baik pagi maupun sore, untuk bersama murid-murid membaca di ruang perpustakaan atau ruang lain yang dapat dimanfaatkan. Bila ini dilaksanakan dapatlah diharapkan murid-murid terhindar dari kegiatan yang kurang menguntungkan perkembangan diri mereka, selain bermanfaat sekali untuk tujuan pembinaan minat baca. Dengan demikian, terhadap guru-guru perpustakaan ini, yang jumlahnya untuk tiap sekolah cukup satu orang, cukup alasan untuk membebaskannya dari tugas mengajar di kelas.

TABEL 94
HAMBATAN TERHADAP PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN
SEKOLAH

Faktor penghambat	Frekuensi	Persentase
Kurangnya tenaga berpengalaman	3	20
Kurangnya tempat	3	20
Kurangnya biaya	9	60
Jumlah	15	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah data-data yang terkumpul diolah seperlunya seperti terlihat pada bab II, III, dan IV, penelitian ini akhirnya dapat menghasilkan gambaran yang jelas tentang beberapa hal mengenai Sekolah Dasar di Sumatera Barat, terutama tentang pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia. Adapun perincian daripada penemuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

5.1 *Kesimpulan*

5.1.1 *Umum*

Pada tahun 1976 di daerah Sumatera Barat terdapat 473,340 anak-anak usia sekolah dasar (7—12) tahun. Ini berarti bahwa 2,1% dari anak-anak usia sekolah dasar di tingkat nasional berada di daerah ini. Selanjutnya, 462.023 orang (97,6%) dari jumlah itu pada waktu penelitian ini berlangsung telah duduk di bangku sekolah. Sementara itu, seperti yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Dies Natalis IKIP Padang 1976, pada waktu yang sama di tingkat nasional jumlah anak usia sekolah dasar yang sudah bersekolah baru mencapai 75%.

Dalam hal tenaga pengajar, sekolah dasar di propinsi ini umumnya masih mengalami kekurangan. Tanpa memperhitungkan jumlah yang seharusnya, berdasarkan jumlah kelas yang ada saja, kekurangan itu tercatat 407 orang. Sekiranya kepala-kepala sekolah memang dibebaskan dari tugas mengajar di kelas, jumlah kekurangan itu akan meningkat menjadi 2.829 orang. Apabila tiap sekolah harus diberi tambahan satu orang tenaga guru untuk menata perpustakaan sekolah, yang juga dibebaskan dari tugas mengajar di kelas, angka kekurangan itu akan naik lagi menjadi 5.251 orang.

Selanjutnya, angka itu akan tidak berhenti naik sehubungan dengan peledakan murid pada awal tahun 1977, serta penambahan sekolah-sekolah Inpres yang baru.

Kekurangan tenaga pengajar seperti yang ada sekarang terutama sekali terdapat pada sekolah dasar yang berada di daerah kabupaten, sedangkan di kotamadya-kotamadya tampaknya agak lebih berimbang (Tabel 4).

Penambahan jumlah gedung sekolah dasar juga belum merata. Di beberapa tempat terdapat banyak gedung konstruksi permanen, sementara itu, di beberapa tempat lainnya terdapat pula banyak gedung yang masih darurat. Bahkan, di antaranya ada pula yang berstatus pinjaman atau disewa (Tabel 3).

Suatu hal yang patut pula dicatat ialah mengenai ruang perpustakaan. Dapat dikatakan bahwa belum satu pun di antara sekolah dasar di daerah ini—kecuali sekolah dasar PPSP—yang memiliki ruang khusus bagi perpustakaan sekolah. Buku-buku yang ada hanya disusun dalam lemari atau di atas rak-rak yang ditempatkan di kantor kepala sekolah atau ruang majelis guru. Pada umumnya sekolah-sekolah masih belum menargetkan memiliki sebuah ruangan khusus untuk memajangkan buku-buku, yang sekaligus berfungsi sebagai ruang baca bagi murid-murid atau guru.

Dalam hubungan dengan pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia, selanjutnya hasil analisis memberikan gambaran sebagai berikut. Untuk mata pelajaran ini di Sumatera Barat digunakan dua jenis buku. Pertama, hasil paket buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kedua, buku di luar buku paket itu. Pada umumnya buku-buku yang tidak termasuk buku paket digunakan di kelas-kelas tertinggi, yaitu dari kelas IV sampai dengan VI. Bahkan, di kelas-kelas yang lebih rendah pun buku-buku itu masih dipakai, terutama di kelas-kelas tertentu yang masih belum sempat menggunakan buku paket. Sementara itu, pemakaian buku paket umumnya baru sampai kelas III dan di beberapa sekolah baru di kelas I dan II.

5.1.2 *Buku di Luar Buku Paket*

Seperti ternyata pada Tabel 8, ada keseragaman dalam hal jenis buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di daerah Sumatera Barat. Buku yang dimaksud adalah *Bahasa Nasional*, yang diterbitkan oleh Maju, Medan, Sumatera Utara. Buku ini telah dipakai sejak tiga atau empat tahun terakhir, sedangkan sebelumnya buku yang digunakan adalah *Bahasaku* yang diterbitkan oleh Ganaco, Bandung (Tabel 22 dan 23). Dewasa ini, buku *Bahasaku* telah jarang sekali terdapat di toko-toko buku di daerah ini, akibat beralihnya pemakaian buku di sekolah-sekolah pada *Bahasa Nasional* (Tabel 43, 44, 45,

dan 46). Selain dari kedua jenis buku itu, tidak terdapat buku lain yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar di daerah ini (Tabel 24).

Alasan guru-guru atau kepala-kepala sekolah dalam hal digunakannya buku *Bahasa Nasional* adalah untuk memenuhi keinginan atasan. Jadi, bukanlah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pendidikan atau pertimbangan lain yang bertalian dengan nilai-nilai perbukuan. Kesimpulan ini diambil berhubung adanya kenyataan bahwa di daerah ini sampai sekarang belum pernah diadakan evaluasi terhadap buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang digunakan di sekolah-sekolah. Seperti terlihat pada Tabel 58 dan 59, sejauh ini belum pernah ada instansi tertentu pada kantor-kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di daerah ini, yang khusus bertugas mengevaluasi buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah-sekolah.

Alasan dipakainya buku pelajaran tertentu oleh sekolah-sekolah pada umumnya hanya didasarkan pada faktor teknis atau ekologis. Sejak beberapa tahun terakhir, buku-buku terbitan Medan dipasarkan ke daerah ini secara lebih intensif dibanding dengan buku-buku terbitan Jakarta atau Bandung. Faktor-faktor kemudahan ini, baik dalam soal pemesanan maupun dalam hal tenggang waktu pembayarannya oleh toko-toko buku, rupanya telah menyebabkan terjadinya pergantian besar-besaran dalam hal buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang digunakan di Sumatra Barat. Pergantian itu ialah dari *Bahasaku* ke *Bahasa Nasional* seperti terlihat pada Tabel 19, 20, 27, dan 28.

Buku *Bahasa Nasional* ternyata digunakan untuk segala macam bentuk pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Yang dimaksud ialah sekolah atau guru-guru tidak menggunakan buku lain, misalnya untuk mengajarkan berbagai keterampilan berbahasa Indonesia seperti pelajaran mengarang, bercakap-cakap, membaca, menyimak, tata bahasa, dan lain-lain. Untuk keperluan semacam itu, kegiatan belajar dan mengajar hanya diandalkan pada pemakaian buku *Bahasa Nasional* saja, tanpa buku tertentu lainnya, seolah-olah buku itu dianggap telah memenuhi segala macam keperluan pelajaran bahasa Indonesia (Tabel 56).

Penemuan di atas sekaligus mengungkapkan bahwa murid-murid sekolah dasar di daerah ini belum kenal dengan cara-cara mendapatkan keterangan pengetahuan dari berbagai sumber. Murid-murid hanya dibiasakan menggunakan satu jenis buku untuk berbagai keperluan. Demikian pula guru-guru,

mereka belum berusaha mencoba langkah baru dalam hal penggunaan buku guna memperkaya isi kurikulum.

Prinsip bahwa buku merupakan faktor yang sangat penting bagi proses pendidikan dan pengajaran, ternyata masih memerlukan waktu untuk penerapannya di sekolah dasar. Kesimpulan demikian diambil berdasarkan kenyataan bahwa jumlah murid yang memiliki buku pelajaran bahasa Indonesia masih kurang. Malah ada yang mengatakan bahwa hanya 10% murid yang memiliki buku pelajaran, di samping jawaban yang lebih besar 50% lengkap. Ini berarti kalau dirata-ratakan hanya separuh murid atau lebih sedikit yang memiliki buku, sedangkan selebihnya belum sempat memanfaatkan buku sebagai hasil kemajuan teknologi modern untuk keperluan pendidikan dan pengajaran (Tabel 54).

Bermacam-macam alasan yang diberikan terhadap masalah ini. Sebagian memberikan alasan berhubung keadaan ekonomi orang tua murid, harga buku yang masih terhitung mahal, sulitnya mendapatkan buku untuk dibeli, kurangnya persediaan pada toko-toko buku, dan lain-lain.

Dalam hal perbukuan ini umumnya terdapat rasa tidak puas pada semua pihak, baik murid, guru maupun kepala sekolah. Hal-hal yang menyebabkan rasa tidak puas itu ialah sekitar mutu buku yang kurang memenuhi harapan, harganya yang mahal dilihat dari rata-rata ekonomi orang tua murid, serta daya tahan buku yang sangat terbatas sekali. Menurut Tabel 47, rata-rata sebuah buku hanya tahan di tangan murid antara dua sampai tiga tahun. Bahkan, ada yang mengatakan kurang dari dua tahun.

Mengingat besarnya dana masyarakat yang dipergunakan setiap tahun untuk memenuhi keperluan buku-buku pelajaran bagi sekolah-sekolah, kenyataan ini kiranya patut sekali dipikirkan. Meningkatkan mutu buku secara fisik juga berarti mengurangi keborosan uang negara dan masyarakat, sedangkan bertambahnya jangka waktu bagi keawetan buku di tangan murid akan memungkinkan orang lebih banyak membaca dan mempelajarinya.

Sekolah-sekolah rupanya menempuh berbagai jalur untuk mendapatkan buku-buku pelajaran yang diperlukan. Salah satu jalur itu ialah menerimanya dari pihak atasan atau departemen tetapi dalam jumlah yang tidak cukup, seperti terbaca pada Tabel 32. Sedangkan jalur lainnya adalah melalui pembelian dengan uang yang dikumpulkan dari murid-murid, atau oleh orang tua murid-murid sendiri (Tabel 31). Kepala sekolah merasa bertanggung jawab untuk berusaha mendapatkan buku-buku pelajaran bagi murid-murid mereka (Tabel 37), biarpun dengan menempuh kebijaksanaan sendiri. Misalnya

dengan mewajibkan murid-murid membayar iuran atau mendapatkannya dengan cara sendiri.

Guru-guru ternyata masih belum memiliki buku tertentu sebagai buku sumber atau buku pegangan dalam memberikan pelajaran, kecuali buku yang serupa betul dengan buku murid. Dengan kata lain, guru-guru masih belum dapat memanfaatkan buku-buku sumber lainnya, guna memperluas cakrawala pengetahuan mereka dalam rangka memperkaya isi kurikulum, atau untuk menciptakan berbagai variasi dalam memberikan pelajaran di kelas (Tabel 24 dan 25). Hasil penelitian ini menganggap perlunya diintensifkan kegiatan penataran guru-guru sekolah dasar; dan di dalam penataran itu perlu diberikan mata pelajaran khusus tentang masalah-masalah perbukuan dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Kebijaksanaan dalam teknik pengadaan serta penyaluran buku untuk sekolah-sekolah ternyata masih belum mantap sama sekali. Selain tidak menerima buku-buku secara teratur dari departemen, seolah-olah juga tidak merasa perlu mengirimkan daftar permintaan buku secara teratur, baik pada permulaan, pertengahan, maupun di akhir tahun ajaran (Tabel 33 dan 34). Kepala-kepala sekolah juga merasa tidak pernah menerima keterangan tentang keharusan yang dimaksud, justru hal itu bukanlah merupakan salah satu acara dalam kegiatannya memimpin sekolah. Yang penting bahwa murid-murid perlu memiliki buku pelajaran dan untuk itu perlu ada usaha seperti dikemukakan di atas.

Di kalangan kepala sekolah serta pembina pendidikan, baik di kantor wilayah kabupaten maupun kecamatan terdapat keinginan yang kuat agar masalah buku-buku pelajaran ini segera ditanggulangi. Salah satu keinginan itu adalah perlunya suatu staf khusus yang terdiri dari para ahli atau orang-orang yang dianggap ahli, yang bertugas mengevaluasi buku-buku pelajaran untuk sekolah-sekolah, baik buku-buku yang sedang dipakai maupun yang akan diterbitkan. Staf khusus ini dapat ditempatkan di kantor-kantor departemen, baik di tingkat wilayah maupun kabupaten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menganggap perlu memberikan rekomendasi bahwa keinginan itu memang cukup beralasan. Seperti terlihat pada Tabel 59, staf khusus seperti yang dimaksud memang belum pernah ada sampai sejauh ini, sedangkan buku adalah sarana penunjang utama dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Belum adanya staf khusus yang dimaksud, kegiatan evaluasi terhadap buku-buku pelajaran selama ini belum pernah diadakan (Tabel 58).

Sasaran pengevaluasian itu dapat diperkirakan sebagai berikut: (a) tentang situasi perbukuan yang ada; (b) tentang kebutuhan sekolah dalam hal

buku-buku pelajaran, baik jumlah maupun jenisnya; (c) mutu buku-buku yang sedang dipakai, baik isi, tingkat kesukaran maupun bahasanya; (d) tentang naskah buku yang segera akan diterbitkan di daerah; (e) tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses pengadaan dan penyaluran buku, dan lain-lain.

Di kalangan pengusaha toko-toko buku terdapat suatu gagasan yang dapat dikatakan baru. Gagasan itu ialah mempelajari kemungkinan-kemungkinan usaha menerbitkan serta mencetak buku-buku keperluan sekolah di daerah sendiri (Tabel 69). Selain itu, disarankan pula agar kebijaksanaan departemen dalam hal pemakaian buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah lebih dimantapkan lagi.

Telah diketahui bahwa menerbitkan buku-buku pelajaran di daerah sendiri akan membawa beberapa keuntungan. Antara lain adalah memudahkan dalam penyaluran, memungkinkan masuknya nilai-nilai budaya daerah dalam pendidikan di daerah, memajukan dunia penerbitan dan percetakan, membuka lapangan kerja baru, dan lain-lain.

Penataran-penataran telah disepakati untuk ditempuh dalam rangka peningkatan mutu pengajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Untuk guru-guru sekolah dasar, penataran-penataran yang pernah diadakan ternyata masih belum dapat dikatakan merata. Seperti terlihat pada (Tabel 5), sebagian besar guru-guru sekolah dasar di daerah ini belum pernah mendapat kesempatan mengikuti penataran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keperluan yang bukan dalam rangka pelaksanaan paket buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

5.1.3 *Buku Paket*

Hasil-hasil paket buku pelajaran bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memang telah tersebar dan telah digunakan di semua sekolah dasar di daerah ini. Buku ini terdiri dari tiga jilid, yaitu jilid I, II, dan III. Masing-masing jilid terdiri pula dari tiga seri, yakni seri A, B, dan C. Buku paket untuk jilid III ada dua macam, masing-masing *Bahasa Indonesia Pelajaran* dan *Bahasa Indonesia Bacaan*. Dengan demikian, tentu dapat dikatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakekatnya dimulai di kelas III.

Sudah berapa lama buku paket ini sampai dan digunakan di daerah ini, jawaban yang lebih banyak adalah sudah dua tahun. Data otentik menunjukkan bahwa buku-buku itu pertama kali sampai pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat pada tahun 1974. Selanjutnya, menyusul lagi secara bergelombang pada bulan-bulan serta tahun-tahun berikutnya.

Penerimaan serta penyaluran buku ini berada di tangan dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi khusus untuk jilid III, baik *Bahasa Indonesia Pelajaran* maupun *Bahasa Indonesia Bacaan*, penerimaan dan penyalurannya berada di tangan Proyek Pembaharuan Pendidikan Dasar daerah tingkat I. Walaupun penyaluran dan penerimaannya itu dilaksanakan oleh dua lembaga yang secara organisatoris terpisah. Namun, untuk sampai pada unit-unit lembaga yang lebih bawah jalurnya tetap satu, yaitu melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah tingkat II, terus ke Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Luar Biasa Wilayah (gaya lama) dan dari sini langsung ke sekolah-sekolah.

Penyaluran menurut jalur di atas memang tidak selalu efektif dan tidak pula selalu efisien, terutama dalam pemakaian waktu. Kesukaran-kesukaran di bidang komunikasi dan transportasi akan sering merupakan penghalang yang memperlambat sampainya buku ke sekolah-sekolah. Dengan melalui tiga tangga penyaluran dan baru sampai di sekolah setelah dijemput sendiri oleh kepala sekolah (Tabel 72), kemungkinan sebagian buku itu akan tersekat dalam perjalanan sukar dielakkan. Dengan demikian, jumlah buku akan selalu berkurang, sedangkan jumlah murid yang memerlukan buku-buku itu—untuk jangka tertentu—relatif tidak berkurang jumlahnya. Kenyataan ini diperkuat oleh informasi bahwa sampai akhir tahun 1975, sisa buku pada jenjang pertama (Tingkat I) tercatat rata-rata 11% dari jumlah penerimaan *(Tabel 70 dan 71).

Ternyata memang belum semua murid dapat dicapai oleh jumlah buku paket bahasa Indonesia yang sampai ke sekolah-sekolah. Menurut perhitungan rata-rata, kekurangan itu berkisar sekitar 60% sehingga untuk mengatasi kekurangan itu kepala-kepala sekolah mau tidak mau perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Di antaranya ada yang menggunakan satu buku untuk beberapa orang murid (Tabel 81). Kebijakan lain adalah penggunaan secara bergiliran. Bahkan, ada pula jawaban yang menyatakan meniadakan mata pelajaran itu sama sekali. Barangkali mujurlah apa yang diutarakan terakhir ini, persentasenya sedikit sekali dan sifatnya sangat temporer pula.

Sikap guru-guru terhadap penggunaan metode baru, seperti yang terdapat di dalam buku paket bahasa Indonesia cukup terbuka. Dalam wawancara-wawancara yang diadakan dengan mereka sama sekali tidak terdengar keluhan yang mengacu ke sana, walaupun diketahui bahwa metode itu benar-benar baru bagi mereka. Sikap negatif pun tidak kelihatan sehingga kepala-kepala sekolah boleh dikatakan tidak banyak menghadapi masalah yang berhubungan dengan itu; walaupun diketahui bahwa ketika belajar di

sekolah guru mereka merasa belum pernah dibekali dengan pengetahuan teoritis tentang metode baru itu, yang dinamakan metode Struktural Analitis Sintetis (selanjutnya disebut metode SAS).

Fungsi penataran dalam hubungan demikian jelas sangat positif. Wadah inilah satu-satunya yang memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada guru-guru tentang metode baru itu, baik mengenai segi pendekatannya maupun teknik penyajiannya di depan kelas. Sumber lain di luar itu boleh dikatakan tidak ada. Di sekolah hampir tidak pernah ada buku atau bacaan lainnya tentang hal itu, kecuali dalam bentuk stensilan-stensilan yang dibawa sebagai hasil penataran yang diikuti.

Ternyata semua guru kelas I telah memperoleh kesempatan untuk ditatar dalam menggunakan buku paket pelajaran bahasa Indonesia, tetapi untuk guru-guru kelas II dan kelas III baru tercapai angka masing-masing 60% dan 70%. Angka-angka ini akan selalu meningkatkan berhubung giatnya penataran-penataran keliling yang diadakan sampai ke sekolah-sekolah, yang letaknya jauh sekalipun.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar seperti yang digunakan di dalam buku paket bahasa Indonesia, ternyata tidak banyak membawa kesukaran-kesukaran di kalangan murid-murid. Walaupun di dalam hal pemakaian kosa kata misalnya, sukar diukur tingkat keakrabannya dengan murid. Namun, dapat dikatakan bahwa murid memahami arti kata-kata yang terdapat di dalam buku itu. Baik kepala sekolah maupun guru-guru kelas tidak melihat di sini adanya hal-hal yang berarti, yang patut dipandang sebagai hambatan penggunaan buku paket pelajaran bahasa Indonesia. Dari kalangan orang tua murid pun tidak ada tanggapan yang negatif yang disampaikan kepada guru-guru atau kepala sekolah.

Apa yang dikemukakan di atas mungkin sekali erat hubungannya dengan bahasa ibu murid-murid. Diketahui bahwa bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu dari mayoritas murid-murid sekolah dasar di daerah ini, memiliki kodifikasi yang dekat sekali persamaannya dengan kodifikasi bahasa Indonesia. Peralihan dari bahasa ibu murid pada bahasa Indonesia lebih banyak bersifat fonemis dari pada peralihan bersifat morfologis ataupun sintaksis. Lagi pula dalam peralihan itu terdapat suatu sistematik yang tidak terlalu ruwet sehingga dengan mudah dapat diikuti murid-murid sekolah dasar.

Bagi kelas-kelas yang sudah ditetapkan menggunakan buku paket *Bahasa Nasional* tampaknya masih digunakan (Tabel 79). Penggunaan buku itu di samping buku paket sebagian di antaranya berfungsi sebagai buku

pelengkap. Dapat diperkirakan bahwa hal itu sangat mungkin sekali dengan masa peralihan. Faktor pendorong penggunaannya itu sebagian ada pada guru dan sebagian lagi pada murid. Guru yang belum sepenuhnya dapat dilengkapi keperluannya melalui pemakaian metode SAS akan membuat variasi lain dengan jalan menggunakan buku *Bahasa Nasional*. Begitu pula murid-murid, yang masih belum sepenuhnya dapat menggunakan buku paket berhubung dengan keterbatasan yang ada, masih dapat belajar dengan buku lain seperti tertera di atas.

Dalam hal tata cara pemanfaatan buku tampaknya ada keseragaman. Buku-buku bukan dibagi-bagikan kepada murid dan bukan pula di taruh pada perpustakaan sekolah untuk dipinjam murid sewaktu-waktu. Yang berwenang menyimpan atau mengatur pemakaian buku adalah guru kelas, yang memperoleh pelimpahan wewenang dari kepala sekolah. Guru-guru kelaslah yang mempertemukan buku dengan murid dengan jalan membawa buku itu ke dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung. Jadi, buku itu digunakan bersama-sama di bawah bimbingan guru-guru kelas. Di luar itu, murid-murid tentu saja tidak dapat menggunakan buku menurut kemauannya sendiri dan caranya sendiri.

Apa yang dikemukakan di atas terungkap dalam Tabel 83. Semua kepala sekolah menempuh kebijaksanaan yang serupa dalam hal ini, seperti ada yang mengaturnya, karena kuatnya keinginan menjaga keawetan buku agar tahan lebih lama, supaya tidak mudah hilang dan supaya dapat dimanfaatkan lagi pada tahun-tahun berikutnya. Hanya saja murid-murid tidak dapat meminjam buku untuk dibawa dan dibaca di rumah.

5.1.4 Perpustakaan Sekolah

Selain belum memiliki ruang khusus bagi perpustakaan, sekolah-sekolah juga belum memiliki tenaga terampil untuk membina perpustakaan sekolah, baik yang dipersiapkan secara khusus ataupun berdasarkan kebijaksanaan setempat. Pengurusan buku-buku yang terdapat di sekolah masih merupakan pekerjaan rangkap, yang sebagian dipegang langsung oleh guru-guru kelas atau oleh kepala sekolah. Selain mengurus buku-buku yang ada, yang bersangkutan juga mengajar di kelas seperti guru-guru lainnya. Kecuali mungkin hanya kepala sekolah yang pada umumnya bebas dari tugas mengajar di kelas.

Semua sekolah dasar telah mempunyai sebuah perpustakaan sekolah, bahkan telah memiliki perpustakaan kelas; sepanjang pengertian perpustakaan itu dibatasi hingga ada koleksi buku yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan. Akan tetapi, bila perpustakaan yang dimaksud mencakup adanya sistem pengedaran buku secara teratur, adanya sistem

pengelolaan menurut ukuran modern, dapat dikatakan bahwa sekolah dasar di daerah ini pada umumnya belum memiliki perpustakaan sekolah, apalagi perpustakaan kelas.

Berdasarkan gambaran di atas, salah satu gambaran umum yang didapati pada tiap sekolah dasar di daerah ini ialah keperluan adanya seorang tenaga yang terampil dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Ketiadaan tenaga yang dimaksud akan terus menyebabkan buku-buku yang ada di sekolah tidak dapat dimanfaatkan murid secara maksimal. Buku tidak beredar sebagaimana mestinya, melainkan lebih banyak hanya pengisi lemari sekolah atau pengisi rak-rak buku di ruang majelis guru, untuk dibawa ke kelas dalam pelaksanaan pelajaran tertentu. Seberapa jauh buku-buku yang ada itu dapat dimanfaatkan, juga sukar diketahui berhubung langkanya catatan-catatan yang dapat memberikan keterangan tentang hal itu. Malahan kadang-kadang sukar diketahui sudah berapa banyak suatu sekolah memiliki buku (berapa eksemplar), berapa jumlah judul, berapa eksemplar masing-masing judul itu, berapa banyak buku bacaan anak-anak, buku-buku sastra, karangan populer, majalah, dan lain-lain.

Pangkal dari semua hal yang belum menggembirakan itu adalah ketiadaan tenaga terampil yang dimaksud. Pengurusan buku-buku milik sekolah masih merupakan pekerjaan sampingan dan anehnya setiap guru merasa mampu melaksanakannya. Sebagian kepala sekolah menganggap urusan perpustakaan sebagai tugas tambahan, yang seringkali dirasakan menambah berat tugas.

Program pembinaan minat baca bagi murid-murid masih jauh daripada yang diharapkan. Ini juga merupakan akibat lain dari tidak adanya sekolah memiliki ruang khusus perpustakaan serta tenaga khusus untuk pengelolannya. Kemungkinan murid memasuki ruang baca di perpustakaan kemudian memilih sendiri buku yang disenanginya, masih merupakan impian bagi orang-orang yang mengetahui pentingnya hal itu. Selain itu, kemungkinan sekolah menyediakan waktu tersendiri untuk belajar di perpustakaan atau di mana saja yang dapat disebut sebagai ruang baca sekolah masih memerlukan waktu untuk diwujudkan, walaupun melalui angket terdapat jawaban lain.

Memang, terdapat keterangan mengenai adanya usaha menatar guru-guru perpustakaan sekolah dasar. Namun, hal itu belum menyeluruh dan belum dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang cukup intensif bagi pembinaan serta pengembangan perpustakaan sekolah. Dalam serba keterbatasan itulah sekolah dikelola oleh guru yang diberi tugas untuk itu. Murid-murid telah dapat membaca dan menikmati buku-buku cerita dan

kemudian membawanya pulang untuk dibaca di rumah (Tabel 91), tetapi belum semua sekolah melaksanakannya. Malah di antaranya ada pula sekolah yang merasa perlu memungut bayaran terhadap peminjaman buku oleh murid-murid (Tabel 90).

Prospek bagi pengembangan perpustakaan sekolah bukan tidak mengandung harapan, malah sebaliknya, sekiranya faktor-faktor penghambat seperti diuraikan di atas dapat diatasi dengan segera. Di samping masalah ruangan dan ketenagaan, faktor penghambat yang lain adalah soal pembiayaan dan organisasi yang akan memungkinkan perpustakaan-perpustakaan itu berkembang secara terkoordinasi (Tabel 93). Hal yang diutarakan paling akhir ini dipandang perlu adanya bagian khusus pada kantor-kantor departemen ini yang bertugas membina serta mengembangkan perpustakaan sekolah.

5.2 *Saran*

Setelah berusaha memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang pemakaian-pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar di Sumatra Barat, termasuk berbagai situasi, peristiwa, proses, dan lain-lain yang melatarbelakanginya, akhirnya laporan ini dilengkapi lagi dengan semacam rekomendasi, yang oleh tim peneliti dianggap berguna untuk usaha-usaha atau tindakan-tindakan lanjutannya. Adapun rekomendasi yang kami maksud itu adalah sebagai berikut.

Perlu sekali diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap semua aspek buku pelajaran bahasa Indonesia yang sedang atau yang pernah digunakan pada sekolah-sekolah dasar di daerah ini. Aspek-aspek yang dimaksud dapat meliputi: materi, perwajahnya, bahasanya, dan lain-lain. Makin meningkatnya minat baca pada murid-murid akan menyebabkan buku-buku semakin lebih fungsional dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mereka. Studi yang lebih mendalam dan terarah terhadap buku-buku itu mungkin sekali akan membawa kesesuaian yang lebih memadai dengan keperluan murid, terutama berkenaan dengan pertimbangan-pertimbangan ekologis, serta latar belakang penguasaan bahasa mereka.

Telah diketahui bahwa buku dan minat baca mempunyai hubungan sebab akibat. Buku dengan wajah yang menarik serta pemakaian bahasa yang rapi akan membangkitkan selera anak untuk membacanya sebab akan sangat penting artinya bagi pembinaan serta pengembangan minat baca itu. Sebaliknya dapat terjadi minat baca itu sukar tumbuh dan berkembang bila isi buku kurang situasional bagi murid-murid karena bahasanya yang terlalu bersifat menambah beban mental mereka. Selain itu, suatu studi tentang buku-buku yang digunakan akan memberikan bahan-bahan baru mengenai

buku itu sendiri. Dengan demikian evaluasi terhadap buku dapat dilaksanakan menurut sewajarnya berdasarkan data-data serta pertimbangan keilmuan. Di bidang pemakaian bahasa, yang paling penting tentunya memperoleh gambaran, sampai di mana tingkat kesukaran atau kemudahan berhubungan dengan kosa kata murid-murid sekolah dasar.

Selain apa yang dikemukakan di atas, juga perlu dipertimbangkan untuk mengadakan suatu instansi khusus di kantor-kantor departemen ini, baik wilayah maupun kabupaten yang berwenang membina dan mengembangkan bidang perbukuan bagi sekolah dasar. Wilayah cakupan dari bidang tugas instansi ini selain perpustakaan sekolah, juga dapat diarahkan mendorong setiap usaha penulisan serta penerbitan buku-buku keperluan sekolah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Diperoleh keterangan bahwa pemikiran ke arah ini telah lama meragi di kalangan pemimpin Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di daerah ini dan konsep-konsep yang berhubungan dengan itu telah beberapa kali dikemukakan pada forum-forum resmi. Bukan tidak mungkin pemikiran-pemikiran itu akan berkembang terus di masa datang, terutama mengingat semakin meningkatnya pembinaan serta pengembangan pendidikan. Keikutsertaan lembaga-lembaga lain yang relevan barangkali akan lebih mempercepat prosesnya pula, sehingga badan pengembangan perbukuan yang dimaksud dapat diwujudkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

Sejauh yang menyangkut buku paket, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas-kelas yang paling awal kiranya dapat dilanjutkan terus. Kesukaran-kesukaran yang berarti dalam hal ini boleh dikatakan tak ada yang dapat dicatat, kecuali barangkali hal-hal yang berhubungan dengan bidang teknik, gaya penulisan, dan pemakaian kosa kata. Di luar itu, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar cukup efektif dan tidak banyak terlihat hal-hal yang patut dipermasalahkan.

Bahasa Indonesia memang bukan bahasa ibu bagi murid-murid sekolah dasar di daerah ini. Yang merupakan bahasa ibu mereka adalah bahasa Minangkabau. Berhubung antara kedua bahasa ini terdapat banyak persamaan kodifikasi, maka kelancaran komunikasi tidak terhalang akibat pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Hal itu menguntungkan guna mendorong murid-murid lebih cepat menguasai bahasa Indonesia secara efektif.

Dekatnya hubungan kodifikasi bahasa Indonesia dengan bahasa ibu murid-murid dapat dipandang sebagai faktor pendorong lancarnya penggunaan buku paket bahasa Indonesia yang terkenal dengan metode SAS itu.

Faktor pendorong lainnya adalah sikap terbuka di pihak guru-guru terhadap usaha pembaharuan di bidang pengajaran itu. Kedua faktor ini patut sekali dikembangkan di masa yang akan datang terutama dalam usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya, peningkatan pendidikan dasar umumnya.

Selain faktor pendorong tentu ada faktor penghambat yang perlu diatasi, karena kurangnya sarana perpustakaan, baik material maupun personal. Kurang lengkapnya buku-buku menurut jumlah murid juga merupakan faktor penghambat lainnya cukup mengganggu. Segala usaha yang dijalankan pemerintah untuk mengatasi kedua hal itu akan sangat berarti dan patut sekali disokong oleh semua pihak. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat telah mengadakan usaha yang diberi nama Perpustakaan Perintis guna mengubah situasi perpustakaan di sekolah-sekolah. Untuk daerah ini, usaha itu dapat dikatakan sebagai "barang baru" dan karenanya cukup diyakini memiliki prospek yang cerah.

Terhadap penggunaan buku pelajaran bahasa Indonesia yang lain, di luar buku paket, ada baiknya dilakukan berdasarkan hasil penelitian terhadap buku-buku yang ada saat ini. Seperti yang dilaporkan oleh guru-guru dan kepala sekolah melalui wawancara, sekarang alasan pemakaian buku tertentu masih belum bertolak dari hasil evaluasi terhadap buku itu oleh pihak yang berwenang (tenaga ahli). Memang telah diuraikan di muka bahwa alasan dipakainya buku tertentu oleh sekolah lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, misalnya karena intensifnya kalangan penerbit buku itu memasarkan hasil produksinya ke daerah ini, karena mudahnya toko buku melakukan pemesanan, dan lain sebagainya.

Kedua alasan itu ternyata ada di luar lingkungan segi-segi kualitas buku itu sendiri. Alasan itu kelihatan sangat labil dan akan sangat mudah ditundukkan, terutama oleh kemajuan dunia bisnis atau dunia komunikasi serta transportasi dewasa ini. Bila memang demikian halnya, maka silih berganti pemakaian buku di masa datang—suatu yang ditakuti oleh orang tua murid—mungkin akan melanda lagi sekolah-sekolah di daerah ini.

Penyeragaman buku-buku pelajaran melalui proyek paket buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dilihat dari segi ini tentu akan mengubah keadaan, baik dalam hal sistem pendekatan maupun metode yang digunakan cukup diyakini bahwa buku itu disusun berdasarkan teori-teori yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid-murid. Walaupun demikian, pendidikan modern tidak mengenal sekolah dengan pemakaian buku yang tunggal. Kemungkinan sekolah-sekolah akan terus diserbu oleh jenis-jenis buku dalam

tiap bidang studi akan selalu ada. Dalam hal ini peranan evaluasi terhadap buku-buku itu akan terasa semakin penting.

Sepanjang yang menyangkut metode yang digunakan di dalam buku paket *Pelajaran Bahasa Indonesia*, masalahnya tidaklah terlalu patut dikhawatirkan. Walaupun metode itu umumnya memang baru bagi kebanyakan guru-guru yang melaksanakannya. Namun, hal itu ternyata tidak terlalu sukar untuk diatasi. Penataran guru-guru dipandang sebagai cara yang paling tepat hingga saat ini. Meninggalkan kebiasaan adalah pekerjaan yang tidak mudah, maka kegiatan penataran perlu ditingkatkan terus. Materinya dilengkapi dengan topik-topik masalah perbukuan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Kalau dikaitkan dengan pembinaan sikap serta teknik penyajian untuk menyiapkan guru-guru yang terandalkan tentu memerlukan waktu lama serta berkelanjutan.

Sistem penyaluran buku ke sekolah-sekolah tidak mengandung alasan kuat untuk tidak atau kurang lancar, mengingat surat kabar *Kompas* yang juga terbit di Jakarta dapat sampai ke tangan pembaca pada sebuah desa di Sumatra Barat dalam tempo satu-dua hari. Ini hanyalah sistem yang bukan tidak dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gill, Richard S. 1971. *Hubungan Antara Pengarang, Penerbit, Pencetak*. Cetakan kedua. Terjemahan Haksan Wirasutisna. Bandung: Binatjipta.
- Lado, Robert. 1974. *Language Teaching, a scientific Approach*, New Delhi: Tatu McGraw Hill Publishing Co. Ltd.
- Lembaga Bahasa Nasional, "Laporan Seminar Politik Bahasa Nasional", Jakarta, 25—28 Februari 1975.
- , *Pedoman Pengembangan Perbukuan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.
- Razak, Abdul, "Ilmu, Guru dan Buku: Eksistensinya Dulu dan Sekarang," *Buletin IKIP Padang*, No. 142, Juni—Juli 1975.
- Strang, Ruth *et al.* 1967. *The Improvement of Reading*, New York: McGraw-Hill Series in Education.
- Soewargana, Oejeng. 1969. *Pendidikan, Sarana dari Semua Prasarana Pembangunan*. Bandung: Ganaco.

LAMPIRAN I

Angket untuk Murid

1. Buku apakah yang dipakai sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ini?
 - a. *Bahasaku* (B.M. Noer)
 - b. *Bahasa Kita* (Baidillah Halian)
 - c. *Bahasa Nasional* (Alfian)
 - d. *Mahir Berbahasa Nasional* (Moh. Kasim)
2. Apakah engkau menyenangi buku itu?
 - a. ya
 - b. tidak
3. Kalau tidak suka apakah sebabnya?
 - a. gambarnya kurang
 - b. latihan-latihan terlalu sukar
 - c. isinya kurang menarik
4. Kalau suka apakah sebabnya?
 - a. gambarnya banyak
 - b. isinya menarik
 - c. mudah dipahami
5. Apakah buku itu sekarang bersampul?
 - a. ya
 - b. tidak
6. Kalau ya, siapakah yang menyuruh?
 - a. kesadaran sendiri
 - b. disuruh guru
 - c. disuruh orang tua
7. Kalau tidak bersampul, apakah sebabnya?
 - a. tidak punya uang pembeli sampul
 - b. tidak ada yang menyuruh
 - c. tidak perlu disampul
8. Bagaimana pelajaran yang disajikan dalam buku itu?
 - a. baik sekali
 - b. baik
 - c. sedang
 - d. kurang

9. Bagaimana gambar-gambar yang engkau temui dalam buku itu?
----- a. menarik sekali
----- b. menarik
----- c. sedang
----- d. kurang
10. Dapatkah engkau dengan baik menangkap isi pelajaran yang disampaikan buku itu?
----- a. dapat
----- b. sebagian sukar
----- c. sukar sekali
11. Banyakkah engkau menemui kata-kata sukar dalam buku itu?
----- a. banyak
----- b. sedang
----- c. sedikit
----- d. tidak ada
12. Pernahkah diberitahu padamu bahwa ada perpustakaan di sekolah ini?
----- a. pernah
----- b. tidak pernah
13. Kalau pernah, adakah disediakan waktu tertentu untuk membaca di sana?
----- a. ada
----- b. tidak
14. Kalau ada, berapa kali engkau membaca di perpustakaan dalam seminggu?
----- a. satu kali
----- b. dua kali
----- c. tiga kali
15. Dapatkah engkau meminjam buku di perpustakaan sekolah untuk dibawa pulang?
----- a. dapat
----- b. tidak
16. Kalau dapat bagaimana caranya?
----- a. membayar
----- b. gratis

Keterangan tentang Pengisi Angket

1. Yang mengisi adalah ----- a. pria
----- b. wanita
2. Murid sekolah -----
3. Murid kelas ----- a. kelas V
----- b. kelas VI

Angket untuk Guru-guru Kelas

I. Jenis Buku Murid

17. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini adakah buku tertentu sebagai pegangan murid?
----- a. ada
----- b. tidak
18. Kalau ada, apakah nama buku itu?
----- a. *Bahasaku* (B. M. Noer)
----- b. *Bahasa Kita* (Baidillah Halian)
----- c. *Bahasa Nasional* (Alfian)
----- d. *Mahir Berbahasa Nasional* (Moh. Kasim)
----- e.
19. Apakah setiap murid mempunyai buku itu?
----- a. seluruh murid
----- b. sebahagian besar murid
----- c. kira-kira separoh murid
----- d. sebahagian kecil murid
20. Sudah berapa lamakah buku murid tersebut dipakai di sekolah ini?
----- a. 1—2 tahun
----- b. 3—4 tahun
----- c. 5—6 tahun
----- d. 7—10 tahun
21. Sebelum buku ini, buku apakah yang dipakai sebagai buku murid?
----- a. *Bahasaku*
----- b. *Bahasa Kita*
----- c. *Bahasa Nasional*
----- d. *Mahir Berbahasa Nasional*
----- e. *Bahasa Indonesia*

22. Buku murid ini milik siapa?
 ----- a. sekolah
 ----- b. murid
23. Lengkapkah semua murid memiliki buku itu?
 ----- a. lengkap
 ----- b. 75% lengkap
 ----- c. 50% lengkap
 ----- d. 25% lengkap

II. Buku Pegangan Guru

24. Di samping buku itu di atas, apakah juga dipakai buku lain sebagai pegangan guru?
 ----- a. ya
 ----- b. tidak
25. Jika ya, maka buku pegangan itu ialah
 ----- a. *Bahasaku*
 ----- b. *Bahasa Kita*
 ----- c. *Bahasa Nasional*
 ----- d. *Mahir Berbahasa Nasional*
 ----- e. *Bahasa Indonesia*

III. Alasan Pemakaian Buku

26. Apakah alasan guru memakai buku itu?
 ----- a. memenuhi instruksi atasan
 ----- b. kebetulan ada di sekolah
 ----- c. materinya baik
 ----- d. mudah didapat
27. Berdasarkan penilaian Saudara, menarikkah bahan-bahan yang disajikan buku tersebut bagi murid?
 ----- a. menarik
 ----- b. kurang menarik
 ----- c. sukar
 ----- d. kurang dapat dihayati
28. Berapa tahun keawetan buku itu di tangan murid?
 ----- a. 0—1 tahun
 ----- b. 1—2 tahun
 ----- c. 2—3 tahun
 ----- d. lebih dari 3 tahun

IV. Pengadaan Buku

29. Bagaimana sekolah/murid mendapatkan buku itu?
 ----- a. dibeli di toko buku
 ----- b. dikirim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 ----- c. dipesan pada penerbit
 ----- d. diusahakan masing-masing murid
30. Bila murid yang membeli, bagaimana harga buku itu berdasarkan rata-rata ekonomi orang tua mereka?
 ----- a. murah
 ----- b. sedang
 ----- c. mahal
 ----- d. terlalu mahal

V. Hambatan-hambatan

31. Dalam hal sulitnya mendapatkan buku pelajaran, faktor apa yang menyebabkannya?
 ----- a. jauh dari kota
 ----- b. kesukaran komunikasi
 ----- c. masalah ekonomi
32. Kalau di sekolah ini tak ada buku pegangan guru, bagaimana mendapatkan bahan-bahan pelajaran?
 ----- a. berdasarkan buku murid
 ----- b. variasinya diciptakan sendiri oleh guru
 ----- c.
33. Kalau di sekolah ini tak ada buku murid dan buku guru, memuaskankah proses belajar/mengajar itu?
 ----- a. memuaskan
 ----- b. tidak
34. Kalau di sekolah ini buku tidak tersedia menurut semestinya, dapatkah pelajaran berlangsung menurut kurikulum?
 ----- a. dapat
 ----- b. tidak
35. Apa saja usaha guru untuk melengkapkan kekurangan buku di sekolah ini?
 ----- a. meminta kepada atasan melalui kepala sekolah
 ----- b. mewajibkan murid membelinya
 ----- c. menganjurkan murid membeli

36. Pernahkan Saudara mendapat penataran dalam bidang Bahasa Indonesia?
 ----- a. tidak pernah
 ----- b. pernah satu kali
 ----- c. pernah dua kali
 ----- d. pernah lebih dua kali
37. Kalau pernah, adakah pengaruh penataran terhadap peningkatan pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia?
 ----- a. ada
 ----- b. tidak ada
38. Kalau ada dalam bentuk apa peningkatan tersebut?
 ----- a. memperbanyak buku-buku perpustakaan
 ----- b. menggalakkan minat baca murid
 ----- c. memperbanyak bahan-bahan bacaan

KETERANGAN TENTANG PENGISIAN ANGKET

1. Yang mengisi adalah guru: ----- a. pria
 ----- b. wanita
2. Nama Sekolah : Sekolah Dasar
3. Ijazah tertinggi :
4. Lama mengajar : ----- a. 1--5 tahun
 ----- b. 5--10 tahun
 ----- c. lebih dari 10 tahun

Wawancara dengan Kepala Sekolah

39. Apakah ada instruksi dari pihak atasan untuk memakai buku pelajaran bahasa Indonesia tertentu di sekolah Saudara?
 ----- a. ada
 ----- b. tidak
40. Kalau demikian buku apakah yang ditunjuk untuk dipakai?
 ----- a. *Bahasaku* (B. M. Noer)
 ----- b. *Bahasa Kita* (Baidillah Halian)
 ----- c. *Bahasa Nasional* (Alfian)
 ----- d. *Mahir Berbahasa Nasional* (Mohd. Kasim)
41. Menurut Saudara, apakah mutu buku pelajaran bahasa Indonesia yang sekarang dipakai di sekolah dasar (di luar buku paket) sudah cukup memuaskan?

- a. cukup memuaskan
 ----- b. kurang memuaskan
 ----- c. tidak memuaskan
42. Bagaimana Saudara mendapatkan buku itu untuk murid-murid di sekolah saudara?
 ----- a. diberi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 ----- b. guru kepala menolong membelikan setelah mengumpulkan uang dari murid-murid
 ----- c. guru kelas menolong membelikan setelah mengumpulkan uang dari murid-murid
 ----- d. murid-murid sendiri membeli
 ----- e. dibeli dari Kantor Departemen Kecamatan
43. Kalau diberi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, apakah buku itu mencukupi kebutuhan sekolah Saudara?
 ----- a. ya
 ----- b. tidak
44. Kalau tidak, apakah usaha Saudara untuk mencukupkan kebutuhan murid-murid di sekolah Saudara?
 ----- a. sekolah membeli untuk perpustakaan dan dipinjamkan kepada murid-murid
 ----- b. disuruh masing-masing murid membeli
45. Kalau Saudara membeli di toko buku, cukupkah persediaan menurut jumlah yang Saudara kehendaki?
 ----- a. cukup
 ----- b. tidak
46. Apakah ada perpustakaan di sekolah Saudara?
 ----- a. ada
 ----- b. tidak
47. Kalau ada, apakah usaha Saudara untuk mengembangkan perpustakaan itu?
 ----- a. minta bantuan buku pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
 ----- b. minta bantuan buku pada Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan
 ----- c. minta bantuan buku pada murid-murid
48. Kalau salah satu dari nomor 9 ada, apakah juga penambahan buku pelajaran bahasa Indonesia ada di perpustakaan sekolah Saudara?

- a. ada
----- b. tidak
49. Kalau ada, apakah murid-murid yang tidak mempunyai buku dapat meminjam dari perpustakaan tersebut?
----- a. Dapat, tetapi tidak dapat dibawa pulang.
----- b. Dapat, dan bisa dibawa pulang.
----- c. Tidak dapat
50. Kalau kesempatan meminjam diberikan kepada murid, berapa kalikah seminggu perpustakaan sekolah ini dibuka?
----- a. satu kali
----- b. dua kali
----- c. tiga kali
----- d.
51. Apakah menurut Saudara kesempatan meminjam buku di perpustakaan sekolah menolong murid-murid yang tidak mempunyai buku?
----- a. ya
----- b. tidak
52. Apakah ada keluhan-keluhan dari guru-guru kelas, yang sampai kepada Saudara, tentang pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia?
----- a. ada
----- b. tidak
53. Kalau ada, tentang apakah keluhan-keluhan itu?
----- a. isi buku terlalu sukar
----- b. isi buku terlalu rendah
----- c. tidak menarik untuk anak-anak
----- d. harganya terlalu mahal untuk murid-murid sehingga tak semuanya mempunyai.
54. Apakah anjuran/nasihat Saudara kepada guru bahasa Indonesia untuk hal-hal yang tertera pada nomor 16?
----- a. menyuruh guru kelas untuk menilai/menentukan buku yang sesuai
----- b. menyuruh guru kelas untuk menentukan buku yang lebih murah, yang dapat dibeli oleh semua murid
55. Sudah berapa lama buku paket bahasa Indonesia dipakai di sekolah ini?

- a. baru satu tahun
 ----- b. sudah dua tahun
 ----- c. sudah tiga tahun atau lebih
56. Pada kelas berapa saja buku paket bahasa Indonesia digunakan di sekolah ini?
 ----- a. baru pada kelas I
 ----- b. kelas I dan II
 ----- c. kelas I, II, dan III
57. Khusus untuk kelas-kelas yang menggunakan buku paket, apakah masih dilengkapi dengan buku pelajaran bahasa Indonesia lainnya?
 ----- a. sepenuhnya memakai buku paket
 ----- b. masih dilengkapi dengan buku *Bahasa Nasional*
 ----- c. dilengkapi dengan buku
58. Keadaan murid per kelas dibanding dengan jumlah buku paket bahasa Indonesia yang ada di sekolah, dalam tahun 1976.

Kelas	Jumlah murid	Jumlah Buku			Keterangan
		A	B	C	
I	buku pelajaran buku bacaan
II	
III	

59. Dalam keadaan jumlah buku tidak mencukupi untuk semua murid, anjuran apa yang diberikan kepada guru kelas?
 ----- a. satu buku digunakan beberapa murid
 ----- b. buku yang ada dipakai secara bergilir
 ----- c. menyalinkan pelajaran bahasa Indonesia di papan tulis
60. Berapa buah buku paket bahasa Indonesia untuk pegangan guru yang ada di sekolah ini?
 ----- a. 1—3 buah
 ----- b. 1—6 buah
 ----- c. cukup untuk semua guru

61. Cara-cara pemanfaatan buku paket bahasa Indonesia
 ----- a. semua buku disimpan di sekolah dan dibawa ke kelas pada waktu jam pelajaran.
 ----- b. semua buku diserahkan kepada murid dan murid diharuskan membawanya ke sekolah tiap hari.
62. Untuk menggunakan buku paket dalam pelajaran bahasa Indonesia, apakah semua guru yang ditugaskan untuk itu sudah mendapat penataran?
 ----- a. sudah, untuk guru kelas I
 ----- b. sudah, untuk guru kelas I dan II
 ----- c. sudah, untuk guru kelas I, II, dan III
63. Bagaimana caranya sekolah memperoleh buku paket bahasa Indonesia?
 ----- a. dikirim langsung oleh atasan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)
 ----- b. dijemput sendiri oleh kepala sekolah
 ----- c. sebagian diterima langsung, dan sebagian lagi dijemput
64. Lancarkah proses sampainya buku paket bahasa Indonesia ke sekolah ini?
 ----- a. lancar sekali
 ----- b. cukup lancar
 ----- c. kurang lancar

KETERANGAN TENTANG PENGISI ANGKET

- a. Responden adalah : pria
 wanita
- b. Jabatan :
- c. Alamat :
- d. Umur :
- e. Pendidikan tertinggi :

65. Adakah sekolah ini menerima kiriman :
 buku secara teratur dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau pihak atasan lainnya? Kapan pengiriman itu? (awal, pertengahan, atau di akhir tahun ajaran?
 Lancarkah pengiriman itu?

66. Apakah Anda dimestikan mengirim :
daftar permintaan buku, atau tinggal
menerima saja? Kalau dimestikan, ka-
pan permintaan itu diajukan?
67. Seringkah Anda menghadapi keluhan :
guru-guru berhubung ketiadaan buku
pelajaran bahasa Indonesia? Terutama
keluhan itu mengenai buku murid,
buku guru, atau keduanya?
68. Dalam hal-hal tidak adanya buku :
pelajaran bahasa Indonesia untuk ke-
perluan tertentu, anjuran apakah yang
terutama Anda berikan kepada guru?
(menyalinkan, mendiktekan, meniadakan
pelajaran itu, mengganti dengan
pelajaran lain, atau menggunakan bu-
ku-buku apa saja yang ada?)
69. Bagaimana sebaiknya cara meningkat :
kan minat baca murid menurut Anda?
(dengan memberikan tugas-tugas mem-
baca buku, mengusahakan majalah
dinding, menerbitkan majalah khusus
sekolah dasar, atau mengusahakan per-
pustakaan sekolah yang memadai)
70. Untuk melaksanakan pelajaran :
bercakap-cakap/menyimak, membaca,
dan mengarang, adakah sekolah ini
memiliki buku khusus? Kalau ada, apa
judul dan siapa pengarangnya? Untuk
kemahiran berbahasa Indonesia, perlu-
kah sekolah memiliki buku-buku se-
perti itu?
71. Dalam memilih materi pelajaran :
yang akan disajikan di kelas, apakah
guru-guru berpedoman kepada kuri-
kulum atau kepada buku pelajaran
bahasa Indonesia yang ada.

72. Untuk mengembangkan perpustakaan :
sekolah, apa hambatan utama yang
Anda hadapi? (tenaga yang berpenga-
laman, lokal, pembiayaan)

Angket untuk Kantor Wilayah/Kantor Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

73. Seperti kita ketahui, pemerintah telah menyiapkan buku-buku
paket untuk pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. Apakah
buku itu sudah mencapai semua sekolah dasar di daerah itu?
----- a. sudah
----- b. belum
74. Apakah buku paket itu sudah tersedia untuk semua tingkatan
kelas (I—VI)?
----- a. sudah
----- b. belum
75. Kalau belum, yang sudah ada baru sampai kelas berapa?
----- a. kelas III
----- b. kelas IV
----- c. kelas V dan VI
76. Untuk kelas-kelas yang buku paketnya belum disediakan peme-
rintah, buku apa yang digunakan?
----- a. *Bahasaku* (oleh B. M. Noer)
----- b. *Bahasa Kita* (oleh Baidillah Halian)
----- c. *Bahasa Nasional* (oleh Alfian dkk.)
----- d. *Mahir Berbahasa Nasional* (oleh M. Kasim)
77. Apakah buku yang dimaksud nomor 4 di atas digunakan sejak
kelas I—VI?
----- a. ya
----- b. untuk kelas-kelas yang belum punya buku paket
78. Adakah garis kebijaksanaan khusus dalam pemakaian buku
pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?
----- a. ada
----- b. tidak ada
79. Kalau ada, siapa yang menetapkan kebijaksanaan itu?
----- a. pihak atasan
----- b. Kepala Kantor Wilayah setempat

80. Atas dasar apa suatu jenis buku dipakai di sekolah?
----- a. berdasar pertimbangan staf ahli
----- b. karena harganya murah
----- c. karena mudah mendapatkannya
81. Selain jenis buku yang ditetapkan, dapatkah seorang guru sekolah dasar mengambil kebijaksanaan lain?
----- a. dapat
----- b. tidak
82. Adakah keharusan sekolah untuk berusaha sendiri melengkapi keperluan buku-buku pelajaran?
----- a. diharuskan
----- b. terserah kepada sekolah yang bersangkutan
83. Setahu Anda, pernahkah diadakan semacam evaluasi terhadap buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang dipakai di daerah Anda?
----- a. pernah
----- b. belum pernah
84. Menurut Anda, perlukah buku-buku yang dimaksud itu dievaluasi?
----- a. perlu
----- b. kurang perlu
----- c. tidak perlu sama sekali
85. Kalau perlu, siapakah menurut Anda yang berwenang melakukannya?
----- a. pemerintah daerah
----- b. pemerintah pusat
----- c. para ahlinya
86. Menurut Anda, apakah mutu buku pelajaran bahasa Indonesia yang sekarang dipakai di sekolah dasar (diluar buku paket) sudah cukup memuaskan?
----- a. cukup memuaskan
----- b. kurang memuaskan
----- c. tidak memuaskan
87. Adakah bagian tertentu di kantor Anda yang khusus menelaah buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang dipakai di daerah Anda?

- a. ada
----- b. tidak ada
88. Kalau tidak, maka menurut Anda perlukah bagian itu?
----- a. perlu sekali
----- b. tidak perlu
89. Adakah bagian tertentu di kantor Anda yang bertugas khusus membina perpustakaan sekolah/perpustakaan kelas?
----- a. ada
----- b. tidak ada
90. Kalau tidak ada, maka menurut Anda perlukah bagian itu?
----- a. perlu sekali
----- b. b. tidak perlu

KETERANGAN TENTANG RESPONDEN

- a. Responden adalah : ----- a. pria
----- b. wanita
- b. Jabatan :
- c. Alamat :
- d. Umur :
- e. Pendidikan tertinggi :
- f. Profesi :

Observasi Perpustakaan Sekolah

- Kapan mulai diadakan : -----
Jumlah buku : -----
91. Perpustaka- : Jumlah judul : -----
an Kelas : Jumlah buku pelajaran bahasa : -----
Indonesia : -----
Cara mendapatkan buku : -----
Cara-cara peminjaman : -----
Cara penyimpanan : -----
- Kapan mulai diadakan : -----
Jumlah buku : -----
Jumlah judul : -----

92. Perpustakaan Sekolah : Jumlah buku pelajaran bahasa Indonesia :
 Jumlah judul buku pelajaran bahasa Indonesia :
 Cara mendapatkan buku :
 Cara-cara peminjaman :
 Cara penyimpanan :
93. Biaya per bulan untuk perpustakaan kelas :
94. Biaya per bulan untuk perpustakaan sekolah :
95. Rata-rata jumlah buku yang dibeli per tahun :
96. Rata-rata jumlah buku yang diterima dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan per tahun :
97. Jumlah judul buku-buku cerita (fiksi) :
98. Jumlah judul buku-buku ilmu pengetahuan populer/majalah :
99. Catatan :

IDENTITAS SEKOLAH :

- a. Tahun berdirinya :
- b. Letak dari ibukota kecamatan, kabupaten/kotamadya, dan propinsi :

Kesimpulan sementara :

WAWANCARA DENGAN PENGUSAHA

TOKO BUKU/PENERBIT :

100. Apakah nama buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang pernah diterbitkan/dijual di toko buku ini?
- a. *Bahasaku* (B. M. Noer)
 - b. *Bahasa Kita* (Baidillah Halian)
 - c. *Bahasa Nasional* (Alfian)
 - d. *Mahir Berbahasa Nasional* (Moh. Kasim)
 - e.
101. Apakah nama buku pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar yang sekarang diterbitkan/dijual di toko buku ini?
- a. *Bahasaku* (B. M. Noer)
 - b. *Bahasa Kita* (Baidillag Halian)
 - c. *Bahasa Nasional* (Alfian)
 - d. *Mahir Berbahasa Nasional* (Moh. Kasim)
 - e. *Bahasa Indonesia* Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
 - f.
102. Mengapa buku yang lain itu tidak diterbitkan/dijual lagi?
- a. mutunya sudah ketinggalan
 - b. kurang peminatnya
 - c. Sulit memesannya
 - d.
 - e.
103. Bagaimana persentase peredaran/penjualan buku-buku itu?
- Buku a (*Bahasaku*)%
- Buku b (*Bahasa Kita*)%
- Buku c (*Bahasa Nasional*)%
- Buku d (*Mahir Berbahasa Nasional*)%
- Buku e (*Bahasa Indonesia*)%
- Buku f (.....)%
104. Mengapa Buku *Bahasa Kita* nomor 2 saja yang diterbitkan dijual/sekarang di sini?
- a. disenangi guru-guru
 - b. murah harganya
 - c. anjuran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 - d. metode, bahan, dan mutunya baik
 - e.

105. Siapakah yang membeli buku itu ke toko buku ini?
 ----- a. kalangan Pendidikan dan Kebudayaan
 ----- b. kepala sekolah
 ----- c. guru kelas
 ----- d. wali/orang tua murid
106. Bagi pemesan banyak, berapa mendapat korting?.
 ----- a. s.d. eks., korting %
 ----- b. s.d. eks., korting %
 ----- c. s.d. eks., korting %
107. Adakah hambatan-hambatan dalam pemesanan buku-buku terbitan Medan?
 ----- a. ada
 ----- b. tidak ada
110. Kalau ada, apa bentuk hambatan itu?
 ----- a. harganya tinggi
 ----- b. ketat dalam pembayaran
 ----- c. tarip komisinya rendah
 ----- d.
111. Kira-kira, sekolah dasar mana pemesan buku yang terbanyak?
 ----- a. sekolah dasar ibu kota propinsi
 ----- b. sekolah dasar kodya/kabupaten
 ----- c. sekolah dasar kecamatan/negeri

Keterangan data dari :
 Toko buku/penerbit :
 Alamat :

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

KARTU
 2000 110

- 102. Sejalan yang terpanjang pada air terjun adalah
 - a. Sejalan 1-2 dan 2-3
 - b. Sejalan 2-3 dan 3-4
 - c. Sejalan 3-4 dan 4-5
 - d. Sejalan 4-5 dan 5-6
- 103. Hasil pemetaan daerah, antara lain menunjukkan
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...
 - d. ...
- 104. Adanya pembangunan dalam pemukiman haruslah sesuai
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...
 - d. ...
- 105. Lain ada, apa bentuk perubahan itu?
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...
 - d. ...
- 106. Kriteria, apakah data yang harus terkandung dalam peta?
 - a. ...
 - b. ...
 - c. ...



URUTAN			
g	1	-	8367

